

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM KARTINI  
(Analisis Semiotika dalam Film Kartini)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**INDAH SEPTIAN DINA DALIMUNTHE**  
**NPM: 1403110113**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : INDAH SEPTIAN DINA DALIMUNTHER  
NPM : 1403110113  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM KARTINI

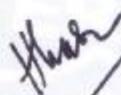
(Analisis Semiotika dalam Film Kartini)

Medan, 15 Maret 2018

Pembimbing  


**RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom**

Disetujui Oleh  
KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

Pt. Dekan



**Dr. RUMIANTO, M.Si**

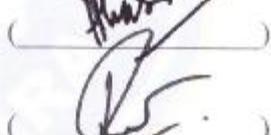
## PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : INDAH SEPTIAN DINA DALIMUNTHE  
NPM : 1403110113  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
Pada hari : KAMIS, 15 MARET 2018  
Waktu : 08.00 s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. RUDIANTO, M.Si (  )  
PENGUJI II : NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom (  )  
PENGUJI III : RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom (  )

### PANITIA PENGUJI

Ketua,  Dr. RUDIANTO, M.Si  
Sekretaris,  Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Indah Septian Dina Dalimunthe, NPM 1403110113, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan adalah kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dan karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini bersedia nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan Ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 07 Maret 2018

Yang menyatakan,



Indah Septian Dina Dalimunthe



Universitas Cerdas dan Terpercaya  
 Mengawab surai in age diwulikan  
 an tangganya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : **INDAH SEPTIAN DINA DALIUMTHE**  
 NPM : **1403110113**  
 Jurusan : **ILMU KOMUNIKASI**  
 Judul Skripsi : **REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM KARTINI**  
**(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM KARTINI)**

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	30-11-2017	Bimbingan BAB 1,2,3	
2	04-12-2017	Revisi BAB 2	
3.	06-12-2017	ACC BAB 1-3	
4.	24-01-2018	Bimbingan BAB 4-5	
5.	15-02-2018	Revisi BAB 4	
6.	06-03-2018	Bimbingan Abstrak	
7	07-03-2018	ACC SKRIPSI BAB 1-5	

Medan, .. 8. MARET ..... 2018..

Dekan,  
  
 (Dr. RUDIANTO, M.Si.)

Ketua Program Studi,  
  
 (NORHASANAH, N.ST., S.Sos, M.Ikom)

Pembimbing ke : .....

  
 (RIBUT, PRADI, S.Sos, M.Ikom)

## **ABSTRAK**

### **REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM KARTINI (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)**

**OLEH :**  
**INDAH SEPTIAN DINA DALIMUNTHE**  
**1403110113**

Saat ini banyak karya-karya seni kreatif dan inovatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film. Belakangan ini perfilman di Indonesia cukup banyak mengangkat cerita berdasarkan biografi tokoh. Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah film “Kartini”. Film ini menceritakan tentang perjalanan penuh emosional dan perjuangan dari sosok Kartini yang berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme dipresentasikan oleh tokoh Kartini melalui dialog/gambaran/adegan dalam film “Kartini”. Penelitian ini menggunakan teori yang relevan dan berkaitan dengan Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Representasi, Perempuan Jawa, Feminisme, Semiotika Film, Model Analisis Semiotika Roland Barthes dan Deskripsi Film Kartini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisis semiotika. Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis film “Kartini” adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu berupa signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan sistem *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi pada level tataran pertamadan signifikasi tahap kedua yaitu konotasi di analisis pada tataran kedua terhadap adegan yang menunjukkan penggambaran feminisme dalam film Kartini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kartini dalam film “Kartini” telah merepresentasikan feminisme dan mencerminkan perempuan Jawa yang mandiri, cerdas dan pemberani, yang diketahui dengan menggunakan pendekatan denotasi dan konotasi tanda yang ada dalam film. Pesan yang ingin disampaikan adalah agar penonton mengingat dan mengenang kembali akan jasa pahlawan perempuan Indonesia untuk dijadikan motivasi bagi para remaja serta memperkenalkan dan menampilkan kearifan budaya-budaya Jawa.

**Kata Kunci :** Komunikasi Massa, Perempuan Jawa, Feminisme, Model Analisis Semiotika Roland Barthes, Deskripsi Film Kartini.

## KATA PENGANTAR



*Assalamua'laikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM KARTINI (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)”**.

Ucapan terima kasih terdalem penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Mahrub Dalimunthe dan Ibunda Rahmawati yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan perkuliahan selama ini. Terima kasih banyak atas doa, nasehat serta dukungan moral dan dukungan materil yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I. Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ribus Priadi, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama initelah memberikan ilmu dan pengetahuan dari materi kuliah yang telah diajarkan kepada penulis, serta seluruh pegawai biro Fakultas Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melancarkan segala keperluan penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
9. Keluarga besar penulis yang selalu memotivasi dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi ini.
10. Dea Fadilla Falufi, Devi Syahfitri, Siti Aliyah Sembiring, Nora Maya Siregar, Dina Novika, M. Arif Koto, Andrial Safitra yang merupakan teman-teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang bersama-sama mencari referensi buku dan bertemu dosen pembimbing di kampus.
11. Terima kasih untuk kelas C IKO Sore konsentrasi Humas stambuk 2014 (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu penulis

menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal.

12. Kakanda Ryvani Fadlila Siregar dan Abangda T.M. Ridzwan Fauzan, sebagai alumni UMSU yang telah banyak memberikan masukan serta saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat dan teman terbaik penulis, Nurul Ervita Sari, Vita Sari, Iskandar Zulkarnain, Ilham Kurniadi, Suci Wulandari, Imam Makruf, Sri Ayu Agustina Naiborhu, dan Azizah yang selalu memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terakhir, adik-adik dan kakak tersayang di kost, Dilla, Rizka, Una dan kak Ririn yang selalu mengingatkan untuk menulis skripsi dan memberikan dukungan yang membuat penulis tetap semangat.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan manfaat yang berarti bagi diri penulis pribadi dan orang lain. Tidak ada maksud penulis menyinggung pihak manapun dalam penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terkandung dalam skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Medan, 07 Maret 2018

Penulis

**Indah Septian Dina Dalimunthe**

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PERNYATAAN

### ABSTRAK

**KATA PENGANTAR ..... i**

**DAFTAR ISI ..... iv**

**BAB I PENDAHULUAN..... 1**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 8

1.3 Pembatasan Masalah ..... 8

1.4 Tujuan Penelitian ..... 8

1.5 Manfaat Penelitian ..... 9

1.6 Sistematika Penulisan..... 9

**BAB II URAIAN TEORITIS ..... 12**

2.1 Komunikasi ..... 12

2.2 Komunikasi Massa ..... 14

2.2.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa ..... 14

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa ..... 15

2.3 Film ..... 18

2.3.1 Pengertian Film ..... 18

2.3.2 Jenis-Jenis Film ..... 19

2.4 Representasi..... 21

2.5 Perempuan Jawa ..... 23

2.6	Feminisme .....	26
2.6.1	Aliran-aliran Feminisme .....	28
2.7	Semiotika Film .....	36
2.8	Model Analisis Semiotika Roland Barthes .....	36
2.9	Deskripsi Film Kartini.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>45</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	45
3.2	Objek Penelitian.....	45
3.3	Unit Analisis .....	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.5	Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>50</b>
4.1	Gambaran Umum Film Kartini.....	50
4.2	Penyajian Data .....	54
4.3	Hasil Penelitian .....	55
4.4	Pembahasan .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>82</b>
1.1	Kesimpulan .....	82
1.2	Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>		
Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 2	SK-1 (Permohonan Pengajuan Judul Skripsi)	

Lampiran 3	SK-2 (Surat Penetapan Judul Skripsi)
Lampiran 4	SK-3 (Permohonan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran 5	SK-4 (Undangan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran 6	Surat Pernyataan Tidak Riset
Lampiran 7	SK-5 ( Berita Acara Bimbingan Skripsi)
Lampiran 8	SK-10 (Undangan Ujian Skripsi)

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Tabel Proses Representasi Fiske .....	23
Tabel 4.2 Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes .....	60
Tabel 4.3 Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	38
Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	40
Gambar 3.3 Peta Tanda Roland Barthes .....	52
Gambar 4.1 Kartini sedang memberontak sambil berteriak.....	60
Gambar 4.2 Kartini sedang mengamati burung-burung dari dalam kamarnya .....	61
Gambar 4.3 Kartini sedang membaca buku .....	62
Gambar 4.4 Kartini memberikan buku kepada adik-adiknya .....	62
Gambar 4.5 Kartini membawakan minuman untuk tamu Ayahnya .....	63
Gambar 4.6 Kartini duduk di atas tembok bersama kedua adiknya .....	64
Gambar 4.7 Nyonya Ovink-soer sedang menyambut kedatangan Kartini .....	65
Gambar 4.8 Kartini berbicara dengan pengrajin ukir kayu .....	65
Gambar 4.9 Kartini mendapat surat dari Stella Zeehandelaar .....	66
Gambar 4.10 Kartini sedang menerangkan keadaan perempuan jawa kepada Tuan Abendanon.....	67
Gambar 4.11 Kartini sedang memberikan pengajaran kepada anak-anak ..	68
Gambar 4.12 Kartini sedang bertanya dengan Kyai Soleh Darat.....	68
Gambar 4.13 Kartini beranjak dari kursi .....	69
Gambar 4.14 Kartini sedang mengutarakan berbagai syarat di depan keluarganya .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era modern sekarang ini, perkembangan media massa semakin pesat. Hal ini menjadikan media massa sebagai pusat informasi yang mempunyai peran sangat penting bagi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan berbagai sumber informasi serta berperan aktif dalam pembangunan. Bukan hanya laki-laki saja, perempuan juga dituntut untuk turut berpartisipasi dalam mengisi pembangunan. Sikap mandiri dan tegasharus dimiliki setiap manusia, disamping kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai potensinya sebagai manusia.

Terkhusus pada perempuan yang memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai wanita karir. Peran perempuan selalu ditumpu laki-laki sambil terus mempertahankan mitos-mitos yang dipahami menurut tradisi dan paham penindasan terselubung: Misal, perempuan boleh bekerja asal jangan melupakan kodratnya sebagai wanita, perempuan boleh berkarir asalkan rumah tangganya tidak terabaikan, perempuan boleh berpolitik asal jangan jadi pemimpin dan seterusnya. Akibatnya banyak perempuan yang merasa adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh laki-laki.

Permasalahan diatas menimbulkan kesadaran pada diri perempuan atas adanya ketimpangan posisi mereka dibandingkan posisi laki-laki di masyarakat. Akibat dari persepsi ini timbullah berbagai usaha untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut sebagai upaya mengeliminasi dan menemukan formula memersamakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan

potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan inilah yang disebut gerakan feminisme (Hubeis, 2010: 199).

Namun demikian, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa gerakan feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dengan melawan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat. Pengertian feminisme (*feminism*) agak berbeda dengan emansipasi karena dalam pengertian feminisme terkandung kepekaan gender yang timpang, yang dinilai merugikan perempuan. Akan tetapi, tidak seperti gerakan emansipasi, gerakan kaum feminis itu tidak membatasi hanya pada tuntutan persamaan hak, tetapi juga mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang berlangsung dalam tatanan masyarakat dan berdampak merugikan perempuan. Dengan demikian, dalam feminisme diharapkan perubahan tatanan di segala bidang menjadi lebih adil dalam merespon kepentingan laki-laki dan perempuan (Widati, 2009: 88).

Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang menyangkut gerakan feminisme ini merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dari kenyataan sosial yang dihadapi manusia khususnya perempuan, memberikan gambaran kepada sastrawan untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya berupa film.

Menurut Irawanto (Sobur, 2009: 127), Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Terlebih lagi setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia perfilman. Saat ini banyak karya-karya seni kreatif dan inovatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film. Film menjadi sebuah ladang bisnis bagi rumah produksi film karena peminatnya yang menjamur, khususnya pada generasi millennial yaitu remaja dan dewasa. Apalagi dewasa ini, terdapat berbagai genre film yang sangat bervariasi sehingga menarik perhatian orang terhadap tema dan cerita yang terkandung dalam film. Film juga dapat menjadi tempat opini masyarakat, artinya suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat dapat melalui film. Banyak hal yang dapat disampaikan melalui film, baik itu tentang keluarga, masalah sosial, maupun berupa biografi atau kisah hidup seorang pemimpin yang dikenal oleh dunia.

Belakangan ini perfilman di Indonesia cukup banyak mengangkat cerita berdasarkan biografi tokoh. Perfilman nasional, kini diramaikan dengan hadirnya film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata perjuangan Kartini, pahlawan wanita yang paling populer di Indonesia dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan dan gerakan feminisme. Melalui film *Kartini*, rumah produksi *Legacy Pictures* bekerja sama dengan *Screenplay Films* mencoba menghadirkan kembali sosok Kartini yang

beda menjelang momen peringatan Hari Kartini yang bertepatan pada 21 April 2017.

Di balik perjuangan fisik sekalipun terkandung semangat dan pemikiran yang nilainya melintasi ruang dan waktu. Ada nilai, motivasi, dan semangat yang melekat dalam hati dan pemikiran para pahlawan. Pada kondisi seperti itu, para sineas perfilman Indonesia mengungkap tabir tentang Kartini berdasarkan versi penafsirannya masing-masing dan dengan sudut pandang tersendiri. Film Kartini (2017) versi Hanung Bramantyo ini menjadi penampilan ketiga Kartini dilayar lebar setelah Film Kartini versi Sjumandjadja di tahun 1984, Film Surat Cinta Untuk Kartini versi Azhar Koino Lubis tahun 2016.

Pada film ini, penuturan terhadap sosok Kartini memang klise hampir sama dengan film-film biopik garapan Hanung Bramantyo sebelumnya. Namun, ada sebuah penemuan baru yang diupayakan untuk memberi penonton pendalaman sudut pandang lain. Penampilan film Kartini (2017) tampaknya agak berbeda dengan film-film versi sebelumnya. Kartini digambarkan sebagai sosok yang pemberani dengan kelucuan dan keanehannya serta terdapat adegan yang dibalut dengan daya imajinasi yang jarang terjadi. Hal ini memperlihatkan kesan kekinian terhadap generasi millennial saat ini di dalam film.

Film ini menceritakan tentang perjalanan penuh emosional dan perjuangan dari sosok Kartini (Dian Sastrowardoyo). Di awal tahun 1900, Indonesia masih dijajah oleh Belanda, dan Pulau Jawa dipimpin oleh para ningrat dengan pengawasan dari pemerintah Belanda. Saat itu hanya ningrat yang boleh bersekolah dan mendapat pendidikan. Meskipun begitu, sebagai seorang putri dari

Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo), Kartini memang beruntung bisa diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) untuk mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai usia 12 tahun. Walaupun pendidikan yang ia dapatkan terbatas, Kartini mampu membaca dan menulis, bahkan dalam bahasa Belanda.

Kartini sangat dekat dengan kakaknya Raden Mas Sosrokartono (Reza Rahadian). Kartono banyak memberikan motivasi dan wejangan untuk Kartini. Sebelum Kartono berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, ia menghadiahkan buku-buku berbahasa Belanda untuk Kartini. Dari buku-buku pemberian Kartono, Kartini terus mendalami dan mempelajari bahasa Belanda. Kartini mulai mengajak adik-adiknya untuk ikut membaca buku-buku. Setelah itu mereka mulai mengembangkan pengetahuan mereka, Kartini mulai belajar menulis dirumahnya, adiknya Roekmini (Acha Septriasa) belajar membatik dan Kardinah (Ayushita) yang belajar melukis.

Raden Sosroningrat sebagai seorang Ayah yang mencintai anaknya dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi. Kartini bersama saudara-saudara perempuan lainnya harus menjalankan kebiasaan dipingit. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri dan dianggap pembantu. Ibunya tidak berhak untuk makan bersama dengan ayahnya. Kartini merasakan dilingkupi kesewenangan laki-laki. Kartini mulai melihat kenyataan aneh di lingkungannya. Kartini memberontak, jiwanya menjerit, terlebih setelah ia beranjak dewasa.

Hal ini kemudian mendapat protes keras dari Tuan dan Nyonya Ovink-soer. Mereka meminta Raden Sosronigrat untuk melonggarkan pingitannya dan akhirnya mereka berhasil mengeluarkan Kartini, Kardinah dan Roekmini dari pingitan. Mereka dapat bertemu rakyat, pembesar, pejabat dan begitu bahagia mendapatkan kebebasan.

Kartini tidak berhenti mencari ide-ide untuk membuat rakyat Jepara khususnya menjadi sejahtera. Seperti memperbaiki perekonomian rakyat Jepara dengan mengumpulkan tenaga kerja ahli ukir mabel untuk mengerjakan berbagai beberapa pesanan ukir. Walaupun banyak pertentangan, dimulai dari kakaknya Slamet menertawakan dan menganggap motif lukisan yang akan diukir tidak akan laku di Belanda, serta seniman ukir itu tidak mau membuat ukiran tersebut karena dianggap akan terkena kutukan dari Tuhan. Tetapi dengan bujukan dan dukungan dari Ayahnya akhirnya terlaksanalah dan semakin berkembang industri pembuatan ukir kayu tersebut.

Sikap terbuka Ayahnya terhadap peradaban Barat yang dikenal sebagai seorang bangsawan ini diwariskan juga kepada Kartini, yang menyebabkan Kartini muda dapat berinteraksi dengan beberapa orang Belanda. Salah satu orang Belanda yang berpengaruh dalam hidup Kartini adalah tuan dan nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer menjadi sahabat Kartini untuk mencurahkan hati akan banyak hal, terutama kondisi perempuan yang dikekang adat dan tradisi. Berkat nyonya Ovink-soer Kartini mengenal gerakan feminisme di Belanda sejak usia 20 tahun. Nyonya Ovink-Soer juga yang mengenalkan Kartini akan jurnal beraliran feminisme *De Hollandshce Lelie*. Di jurnal itulah Kartini menulis keinginannya

memiliki sahabat pena dari negeri Belanda. Keinginannya itu bersambut. Seorang Feminis bernama Estella Zeehandelaar pun menanggapi dan mengirim surat kepada Kartini.

Korespondensi Kartini dengan Stella membuat pikirannya makin terbuka. Tulisan Kartini dalam suratnya pun menjadi rekaman pemikiran dan gagasan Kartini yang dianggap luar biasa. Dalam suratnya, Kartini dapat bercerita tentang kondisi perempuan seperti dirinya yang merasa terkekang, bahkan tanpa bisa memilih masa depannya sendiri. Kartini pun bercerita mengenai banyak hal, tentang bangsanya diantaranya mengenai kepeduliannya akan pendidikan.

Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini mendirikan sekolah di Kabupaten Jepara untuk perempuan dan orang miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

Dari uraian cerita film Kartini diatas dapat diambil suatu permasalahan yang menyangkut masalah nilai-nilai feminisme melalui penggambaran dari tokoh Kartini dalam film, sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui bagaimana makna tanda digambarkan dalam film bertema perjuangan pada film Kartini dengan perspektif feminisme, maka digunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian. Analisis semiotika adalah sebuah

metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan mengangkat film Kartini sebagai objek penelitian skripsi dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Kartini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Kartini ?”.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dan untuk menghasilkan uraian yang sistematis diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rangkaian dialog, gambaran dan adegan yang berkaitan dengan nilai feminisme yang direpresentasikan oleh tokoh Kartini dalam film Kartini yang berdurasi sekitar 119 menit.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme tokoh Kartini dalam Film Kartini.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi untuk memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan serta dapat menambah literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika pada film.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa FISIP UMSU atau mahasiswa yang berminat meneliti dan mengkaji film dengan menggunakan analisis semiotika.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan skripsi ini peneliti membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: URAIAN TEORITIS**

Bab ini berisikan tentang teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Representasi, Perempuan Jawa, Feminisme, Semiotika Film, Model Analisis Semiotika Roland Barthes dan Deskripsi Film Kartini.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum film Kartini, penyajian data, hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan uraian berupa kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **1.1 Komunikasi**

Istilah komunikasi semakin hari semakin populer. Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan pandangan masing-masing. (Cangara, 2014: 19).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2006: 9).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell (Effendy, 2006: 10) dalam karyanya, *The Structure and Fuction of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communiator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicatee, reciever, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Sementara, Everett M. Rodgers (Nurudin, 2007: 26), mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses hal di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain.”

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi dapat berlangsung jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh unsur-unsur, seperti sumber (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*) dan akibat/pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2014: 25).

#### a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu atau dua orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder* (Cangara, 2014: 27).

#### b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara

tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2014: 27).

#### c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2014: 27).

#### d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara (Cangara, 2014: 28).

#### e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan (Cangara, 2014: 29).

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan unsur-unsur ini saling bergantung satu sama lainnya.

Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (Cangara, 2014: 31).

## **1.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khlayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2014: 41).

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (Nurudin, 2014: 12) disebutkan, “*Mass communication is a process whereby mass-produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers* (Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen)”.

Jika diterjemahkan secara bebas bisa berarti, Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita) (Nurudin, 2014: 12).

### **1.2.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa**

Menurut Severin dan Tankard, Jr. (Effendy, 2006: 21-25), Komunikasi massa itu adalah keterampilan, seni, dan ilmu, dikaitkan dengan pendapat Devito bahwa

komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) berlangsung dua arah (*two-way traffic communication*), komunikasi massa berlangsung satu arah (*one-way communication*).

b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi.

c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi, tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.

e. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen.

### 1.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk meyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*audivisual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan (Cangara, 2014: 69).

Sean MacBride, ketua komisar masalah-masalah komunikasi UNESCO (Cangara, 2014: 70) menegemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut.

- a. Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- b. Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dan dengar lewat media massa.

- d. Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan; yakni membuat kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.
- f. Memajukan kebudayaan; media massa menyebarkan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan cetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya.
- g. Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- h. Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkuat persatuan bangsa.

Goran Hedebro, seorang doktor komunikasi berkebangsaan Swedia dalam bukunya *Communication and Social Change in Developing Nations* (Cangara, 2014: 71) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa, ditujukan untuk:

- a. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi;
- b. Mengajarkan keterampilan baru;
- c. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan;
- d. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang;
- e. Meningkatkan aspirasi seseorang;
- f. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak;
- g. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu;
- h. Mempertinggi rasa kebangsaan;
- i. Meningkatkan aktivitas politik seseorang;
- j. Mengubah struktur untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan;
- k. Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan;
- l. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik suatu bangsa.

### **1.3 Film**

#### **1.3.1 Pengertian Film**

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang

merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap negara, di Prancis ada pembedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograpie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *movie*, berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan dengan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menyimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2015: 91).

### **1.3.2 Jenis – Jenis Film**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi

dua, yakni film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Menurut Khomsahrial Romli (2016: 99), perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis di antaranya sebagai berikut:

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang di dalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Menurut Heru Effendy (Romli, 2016: 99), Film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, lebih jelasnya yaitu: pertama, film cerita pendek, film ini berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek diproduksi oleh mahasiswa perfilman dan pembuat film yang ingin melihat kualitas dari film. Kedua, film cerita panjang, yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Bahkan, ada film yang berdurasi sampai 120 menit, misalnya film India.

b. Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi.

c. Film dokumenter

Menurut Gatot Prakoso (Romli, 2016: 99), Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau mungkin sebuah rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

#### d. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Terdapat tokoh dalam film kartun. Dalam pembuatan film kartun yang terpenting adalah seni lukis.

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Menurut Ibnu Setiawan (Romli, 2016: 100), film pun memiliki kemajuan secara teknis, tetapi film tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Sebuah film berurusan dengan gambaran eksternal, visual, dan auditorial, serta konflik-konflik internal. Ibarat sebuah bangunan, aksi dan gerakan menjadi batu utama bagi fondasi film.

### 1.4 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2015: 96).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi (Wibowo, 2013: 148), mengatakan bahwa representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk

menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall (Wibowo, 2013: 148), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala masing-masing orang (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala seseorang harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, agar orang tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

John Fiske (Wibowo, 2013: 148) merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**

**Tabel Proses Representasi Fiske**

<b>PERTAMA</b>	<b>REALITAS</b> (Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, <i>make up</i> , pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya)
<b>KEDUA</b>	<b>REPRESENTASI</b> Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi <i>setting</i> , dialog dan lain-lain)
<b>KETIGA</b>	<b>IDEOLOGI</b> Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism, dan sebagainya.

Sumber: Wibowo, *Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal 149.

Sedangkan menurut David Croteau dan Wiliam Hoynes (Wibowo, 2013: 149-150), Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraini Julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi, representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia.

## **1.5 Perempuan Jawa**

Istilah perempuan lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan subjek penelitian yang merupakan tokoh utamanya, walaupun banyak buku-buku yang menggunakan kata wanita. Selama ini masyarakat sering kali masih memandang wajah wanita Jawa sebagai wajah ketertindasan. Kata “wanita”

berasal dari kata *wani* (berani) dan *ditata* (diatur). Artinya, seorang wanita adalah sosok yang berani ditata dan diatur. Sementara itu, akar kata perempuan adalah empu yang berarti guru yang bermakna dihargai dan dihormati (Handayani, 2004: 24).

Pada sejarah masyarakat Jawa, konsep hierarki wanita berada di bawah laki-laki. Wanita Jawa dikatakan sebagai *konco wingking*, *olah-olah*, *umbah-umbuh*, *mengkurep mlumah lan momong bocah*. Istilah yang populer lain dalam sejarah masyarakat Jawa adalah bahwa wanita dikalangan Jawa itu hanya bisa *macak*, *masak* dan *manak*. Wanita hanya dianggap bisa memasak, mencuci baju dan melayani suami secara biologis semata. Wanita dalam sejarah keluarga di Jawa hanyalah berpusat di rumah dan dibatasi dalam lingkup dinding-dinding rumah.

Anggapan yang demikian rendahnya terhadap masyarakat perempuan Jawa, menganggap bahwa belajar ke jenjang perguruan tinggi bagi seorang perempuan bukanlah hal yang penting. Perempuan bahkan dianggap tidak perlu bersekolah karena adanya anggapan bahwa wanita hanya akan kembali menjadi ibu rumah tangga, yang hanya mengurus anak, dan mengurus domestik rumah ketika berkeluarga (Setiyanto, 2017: 58).

Perempuan Jawa tidak memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki. Sebaliknya, ia menjadi korban dominasi laki-laki. Bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati adalah perempuan yang tetap tampak lembut dan berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur. Perempuan atau wanita sejak lama identik dengan sifat-sifat *nrimo*, *pasrah*, *lembah manah*, *setia*, atau *halus*. Ia diharapkan dapat menerima segala sesuatu

bahkan yang terpalit sekalipun. Pembakuan sifat ini menjadi cenderung ideologis karena muncul dalam konstruksi sosial yang sering kali meminggirkan perempuan.

Dalam buku Setiyanto (2017: 10) disebutkan, kemunculan kelompok feminisme modern pada awal abad ke-19 dilatar belakangi adanya pertentangan semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki. Namun, secara tradisional, status perempuan di Indonesia selalu berada dalam konteks keluarga sebagai ibu rumah tangga.

Tradisi berpikir dunia barat pun berkembang di kalangan bangsa Indonesia pada masa kolonial. Soekiman (Sachri, 2007: 46), sejalan dengan itu berkembangnya pola pikir modern di kalangan bangsa Indonesia asli adalah kesempatan –khususnya bagi kaum ningrat dan masyarakat keturunan Belanda– pribumi, untuk mengenyam pendidikan model “Eropa”, terutama bagi mereka yang dikirim ke negeri Belanda.

Hal inilah yang menjadikan awal kemunculan perubahan pandangan perempuan secara berangsur-angsur yang menjadikan seorang perempuan Jawa, R.A Kartini berhasil menyerap pemikiran Eropa untuk memperjuangkan hak memperoleh pendidikan bagi perempuan. Agus Sachari dalam bukunya (2007:52), menyebutkan Kartini bersikap terbuka terhadap tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Barat. Timbullah proses penyadaran dalam diri Kartini mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan Jawa dan pentingnya pendidikan bagi kaumnya. Sedikit demi sedikit perempuan mengetahui hak-haknya, baik sebagai

individu maupun anggota masyarakat sebagai kaum laki-laki. Hal ini membuat sebuah perubahan terhadap kedudukan perempuan Jawa saat ini.

## 1.6 Feminisme

Istilah feminisme dicetuskan oleh seorang filsuf dari Perancis bernama Charles Fourier pada tahun 1837. Istilah ini kemudian berkembang di Perancis dan Belanda tahun 1872, di Inggris Raya tahun 1890-an dan di Amerika Serikat tahun 1910. Di kamus *Oxford English Dictionary*, kata “*feminist*” muncul tahun 1894, dan kata “*feminisme*” tahun 1895 (Amatullah, 2017: 110).

Pengertian feminisme (*feminism*) agak berbeda dengan emansipasi karena dalam pengertian feminisme terkandung kepekaan gender yang timpang, yang dinilai merugikan perempuan. Akan tetapi, tidak seperti gerakan emansipasi, gerakan kaum feminis itu tidak membatasi hanya pada tuntutan persamaan hak, tetapi juga mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang berlangsung dalam tatanan masyarakat dan berdampak merugikan perempuan. Oleh karena itu, implisit dalam gerakan feminisme terkandung upaya dan atau tuntutan untuk mengubah tatanan yang dianggap bias gender, dan membenahinya menjadikan tatanan baru yang juga berpihak kepada perempuan. Dengan demikian, dalam feminisme diharapkan perubahan tatanan di segala bidang menjadi lebih adil dalam merespon kepentingan laki-laki dan perempuan. Jadi, kritik feminis merambahi semua disiplin ilmu karena kesadaranpara feminis bahwa dampak ketidakseimbanggender menerpa di hampir semua aspek kehidupan (Makaryk dalam Widati, 2009: 87-88).

Menurut wikipedia (2017), Feminisme (tokohnya disebut *Feminis*) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Secara luas pendefinisian feminisme adalah advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi.

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke-18 dan berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* dianggap sebagai salah satu karya tulis feminis awal yang berisi kritik terhadap Revolusi Prancis yang hanya berlaku untuk laki-laki namun tidak untuk perempuan. Satu abad setelahnya di Indonesia, Raden Ajeng Kartini ikut membuahkannya mengenai kritik keadaan perempuan Jawa yang tidak diberikan kesempatan mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki selain dari kritik terhadap kolonialisme Belanda. Di akhir abad 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.

Walaupun pendapat feminis bersifat pluralistik, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah keyakinan mereka bahwa masyarakat dan tatanan

hukum bersifat patriaki. Aturan hukum yang dikatakan netral dan objektif sering kali hanya merupakan kedok terhadap pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh ideologi pembuat keputusan, dan ideologi tersebut tidak untuk kepentingan wanita. Patriaki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender.

Feminis menitikberatkan perhatian pada analisis peranan hukum terhadap bertahannya hegemoni patriaki. Segala analisis dan teori yang kemudian dikemukakan oleh feminis diharapkan dapat secara nyata diberlakukan, karena segala upaya feminis bukan hanya untuk menghiasi lembaran sejarah perkembangan manusia, namun lebih kepada upaya manusia untuk bertahan hidup. Timbulnya gerakan feminis merupakan gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan.

### **1.6.1 Aliran-Aliran Feminisme**

#### **a. Feminisme Liberal**

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada laki-laki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik

dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, pada abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan pada abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berprinsip keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

#### b. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan

adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang “radikal”.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. “*The personal is political*” menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

#### c. Feminisme Postmodern

Ide Posmo - menurut anggapan mereka - ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

#### d. Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-

dominasi laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

f. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang

menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

#### g. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami pendindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

#### h. Feminisme Nordic

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan

negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.

(Wikipedi, Feminisme, (online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>, diakses 25 November 2017).

### **1.7 Semiotika Film**

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur yaitu, 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa

serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika (Morissan, 2013: 32).

Dalam buku Sobur (2009: 15) dijelaskan bahwa, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Semiotika sering kali dibagi ke dalam tiga wilayah yaitu: 1) semantik; 2) sintaktik; dan 3) pragmatik. Kita akan membahas ketiga hal tersebut secara singkat berikut (Morissan, 2013: 35-37).

#### a. Semantik

Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan refrennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu “dunia benda” (*world of things*) dan dunia tanda (*world of things*) dan menjelaskan hubungan keduanya. Jika kita bertanya, “Tanda itu mewakili apa?” maka kita berada di dunia semantik. Buku kamus, misalnya, merupakan referensi semantik; kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili atau

direpresentasi oleh suatu kata. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya.

#### b. Sintaktik

Sintaktik (*syntactics*) yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, atau kelompok tanda yang diorganisasi melalui cara tertentu. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain).

#### c. Pragmatik

Pragmatik yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest (Sobur, 2009: 128), film dibangun dengan tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Unsur

terpenting yang terdapat dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

### 1.8 Model Analisis Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi (Vera, 2015: 26-27).

#### Gambar 2.1

##### Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
1. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hal 27.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas.

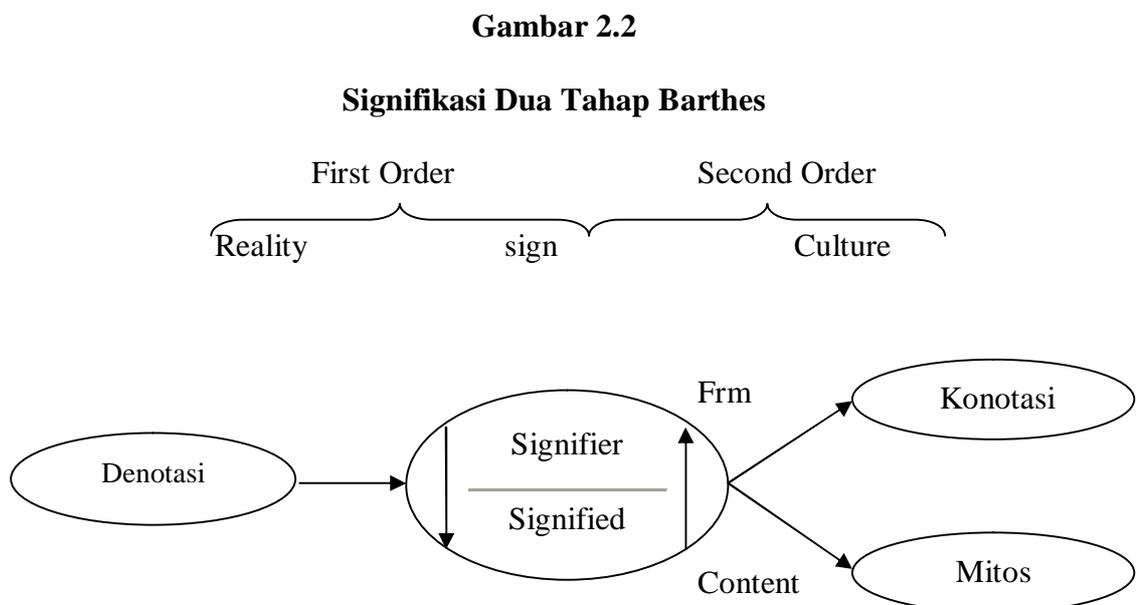
Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis desa dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah (Vera, 2015: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Vera, 2015: 28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos (Vera, 2015:28).

Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hal 30.

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2015: 30).

Selain teori signifikasi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks.

a. Kode Hermeneutik

Di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah formal yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).

b. Kode Proairetik

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut juga sebagai suara empirik.

c. Kode Budaya

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk arsitektur), dan mencoba untuk mengonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

#### d. Kode Semik

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

#### e. Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang dipergunakan.

Penelitian semiotika yang menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dapat menerapkan analisis Barthes yang mana saja, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut (Vera, 2015: 31).

### 1.9 Deskripsi Film Kartini

Kartini merupakan sebuah film Indonesia bergenre biografi dan sejarah. Film ini diproduksi oleh Robert Ronny dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang juga berperan sebagai penulis skenario bersama Bagus Dramanti serta diproduksi oleh *Legacy Pictures*, bekerjasama dengan *Screenplay Films*. Film ini menjadi penampilan ketiga Kartini di layar lebar setelah biografi film R.A. Kartini (1984) dan kisah fiksi asmara Kartini Surat Cinta Untuk Kartini (2016).

Film Kartini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Acha Septriasa, Ayushita, Deddy Sutomo, Christine Hakim, Reza Rahadian, Adinia Wirasti, Djenar Maesa Ayu, Denny Sumargo dan Nova Eliza. Proses syuting Kartini dimulai pada 20 Juli

2016 selama 45 hari di Jakarta, Yogyakarta dan Belanda. Kartini dirilis pada 20 April 2017 di Indonesia yang berdurasi sekitar 119 menit.

Film Kartini merupakan sebuah film berdasarkan kisah nyata perjuangan seorang pahlawan wanita Indonesia bernama R.A. Kartini yang lebih dikenal masyarakat Indonesia sebagai Ibu Kartini. Tokoh Kartini sendiri lahir pada 21 April 1879 di Mayong, Jepara dan beliau wafat pada umur 25 tahun, 4 hari setelah melahirkan anak pertamanya di Rembang pada 17 September 1904.

Kisah dalam film ini berlatar periode waktu pada era penjajahan Belanda pada awal tahun 1900-an. Film ini menceritakan tentang perjalanan penuh emosional dan perjuangan dari sosok Kartini (Dian Sastrowardoyo). Di awal tahun 1900, Indonesia masih dijajah oleh Belanda, dan Pulau Jawa dipimpin oleh para ningrat dengan pengawasan dari pemerintah Belanda. Saat itu hanya ningrat yang boleh bersekolah dan mendapat pendidikan. Meskipun begitu, sebagai seorang putri dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo), Kartini memang beruntung bisa diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) untuk mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai usia 12 tahun. Walaupun pendidikan yang ia dapatkan terbatas, Kartini mampu membaca dan menulis, bahkan dalam bahasa Belanda.

Kartini sangat dekat dengan kakaknya Raden Mas Sosrokartono (Reza Rahadian). Kartono banyak memberikan motivasi dan wejangan untuk Kartini. Sebelum Kartono berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, ia menghadiahkan buku-buku berbahasa Belanda untuk Kartini. Dari buku-buku pemberian Kartono, Kartini terus mendalami dan mempelajari bahasa Belanda.

Kartini mulai mengajak adik-adiknya untuk ikut membaca buku-buku. Setelah itu mereka mulai mengembangkan pengetahuan mereka, Kartini mulai belajar menulis dirumahnya, adiknya Roekmini (Acha Septriasa) belajar membatik dan Kardinah (Ayushita) yang belajar melukis.

Raden Sosroningrat sebagai seorang Ayah yang mencintai anaknya dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi. Kartini bersama saudara-saudara perempuan lainnya harus menjalankan kebiasaan dipingit. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri dan dianggap pembantu. Ibunya tidak berhak untuk makan bersama dengan ayahnya. Kartini merasakan dilingkupi kesewenangan laki-laki. Kartini mulai melihat kenyataan aneh di lingkungannya. Kartini memberontak, jiwanya menjerit, terlebih setelah ia beranjak dewasa.

Hal ini kemudian mendapat protes keras dari Tuan dan Nyonya Ovink-soer. Mereka meminta Raden Sosroningrat untuk melonggarkan pingitannya dan akhirnya mereka berhasil mengeluarkan Kartini, Kardinah dan Roekmini dari pingitan. Mereka dapat bertemu rakyat, pembesar, pejabat dan begitu bahagia mendapatkan kebebasan.

Kartini tidak berhenti mencari ide-ide untuk membuat rakyat Jepara khususnya menjadi sejahtera. Seperti memperbaiki perekonomian rakyat Jepara dengan mengumpulkan tenaga kerja ahli ukir mabel untuk mengerjakan berbagai beberapa pesanan ukir. Walaupun banyak pertentangan, dimulai dari kakaknya Slamet menertawakan dan menganggap motif lukisan yang akan diukir tidak akan laku di Belanda, serta seniman ukir itu tidak mau membuat ukiran tersebut karena

dianggap akan terkena kutukan dari Tuhan. Tetapi dengan bujukan dan dukungan dari ayahnya akhirnya terlaksanalah dan semakin berkembang industri pembuatan ukir kayu tersebut

Sikap terbuka ayahnya terhadap peradaban Barat yang dikenal sebagai seorang bangsawan ini diwariskan juga kepada Kartini, yang menyebabkan Kartini muda dapat berinteraksi dengan beberapa orang Belanda. Salah satu orang Belanda yang berpengaruh dalam hidup Kartini adalah tuan dan nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer menjadi sahabat Kartini untuk mencurahkan hati akan banyak hal, terutama kondisi perempuan yang dikekang adat dan tradisi. Berkat nyonya Ovink-soer Kartini mengenal gerakan feminisme di Belanda sejak usia 20 tahun. Nyonya Ovink-Soer juga yang mengenalkan Kartini akan jurnal beraliran feminisme *De Hollandshce Lelie*. Di jurnal itulah Kartini menulis keinginannya memiliki sahabat pena dari negeri Belanda. Keinginannya itu bersambut. Seorang Feminis bernama Estella Zeehandelaar pun menanggapi dan mengirim surat kepada Kartini.

Korespondensi Kartini dengan Stella membuat pikirannya makin terbuka. Tulisan Kartini dalam suratnya pun menjadi rekaman pemikiran dan gagasan Kartini yang dianggap luar biasa. Dalam suratnya, Kartini dapat bercerita tentang kondisi perempuan seperti dirinya yang merasa terkekang, bahkan tanpa bisa memilih masa depannya sendiri. Kartini pun bercerita mengenai banyak hal, tentang bangsanya diantaranya mengenai kepeduliannya akan pendidikan.

Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk

perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini mendirikan sekolah di Kabupaten Jepara untuk perempuan dan orang miskin di lingkungan Kabupaten Jepara.

Ketika cita-cita Kartini sebagian sudah terwujud dan pada saat itu Kartini mengajukan proposal ke Belanda berkat Stella yang telah memberikannya kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda, ia pun mendapatkan surat pinangan dari Bupati Rembang Djojoadinigrat (Dwi Sasono). Lamaran itu sebenarnya tidak ia inginkan karena takut cita-citanya kandas, tetapi tidak lazim menolak lamaran seorang ningrat pada saat itu. Kartini akhirnya menerima lamaran itu dengan syarat calon suaminya harus mendukung Kartini untuk mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Bupati Djojoadinigrat akhirnya menyetujui syarat tersebut.

Sayangnya 3 hari setelah Kartini menerima lamaran Bupati Rembang, proposal beasiswa ke Belanda yang ia ajukan ternyata dikabulkan. Tetapi, beasiswa yang seharusnya menjadi hak Kartini, ia berikan kepada H Agus Salim dari Padang. Setelah Kartini menikah, suaminya menepati janjinya dengan mendukung penuh cita-cita Kartini untuk mencerdaskan rakyat Jepara dengan mendirikan sebuah Sekolah Kartini dengan gedung di samping Pendopo Kabupaten. Bersama kedua saudarinya, Roekmini dan Kardinah, Kartini mengajar untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan jenis penulisan bersifat deskriptif dan memakai teknik penulisan tanda yaitu analisis semiotika. Bogdan dan Taylor (Wibowo, 2013: 34) mengatakan bahwa, penulisan kualitatif adalah salah satu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penulisan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Wibowo, 2013: 200).

Metode pengkajian yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis semiotika menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian tanda yaitu dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model analisis Roland Barthes sebagai metode untuk mengetahui secara detail representasi feminisme dalam film Kartini.

Objek dalam penelitian ini adalah dialog/gambaran/adegan berdasarkan pada tanda dan objek yang ada pada film Kartini yang berkaitan dengan rumusan masalah.

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda, dialog atau simbol yang menunjukkan penggambaran feminisme yang terdapat di dalam film Kartini yang berdurasi sekitar 119 menit, dengan kategori sebagai berikut:

1. Dialog antara tokoh Kartini dalam Film Kartini untuk menggambarkan feminisme.
2. Gambaran atau adegan yang digambarkan tokoh utama Kartini untuk menguatkan isi pesan dari dialog antar tokoh.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada objek penelitian dengan cara mengamati Film Kartini, kemudian melihat dan mencatat unsur suara, objek dan konteks serta dialog yang menggambarkan tentang feminisme melalui tokoh Kartini. Adapun yang dilakukan penulis untuk memperoleh data ialah dengan cara :

- a. Dokumentasi

Teknik ini merupakan instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi sering dilengkapidengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Dokumen bisa berbentuk

dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, acara TV, Foto, Film, maupun VCD. Dokumen privat misalnya: memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu dan lain-lain (Kriyantono, 2006: 120).

Dalam hal ini penulis mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian, yaitu mulai dengan mengunduh film Kartini dan mencari informasi yang terkait dengan masalah penelitian dari buku dan internet.

#### b. Studi Literatur (Pustaka)

Melakukan studi literatur yaitu mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, internet, karya-karya ilmiah, setelah itu data-data yang ada di dalamnya dianalisis. Sehingga teknik ini juga sangat mendukung penulis.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam mengkaji film Kartini pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika dengan model analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui Representasi Feminisme dalam Film Kartini. Pendekatan model analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan sistem *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, yang berhubungan dengan isi dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna

yang paling dalam (Wibowo, 2013: 21). Berikut peta atau tanda pola tiga dimensi dari Roland Barthes:

**Gambar 3.3**

**Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
2. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hal 27.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas (Vera, 2015: 28).

Dengan menggunakan peta dan pola tersebut memudahkan penulis menganalisis film Kartini dengan mengetahui makna denotasi dan konotasi yang ada di film tersebut. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang

terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Analisis data dilakukan dengan mengamati dialog/gambaran/adegan pada tokoh Kartini serta objek yang menggambarkan feminisme dalam film Kartini. Penulis juga akan menganalisis makna denotasi atau makna sebenarnya dari penggambaran tokoh Kartini dalam film Kartini yang termasuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh digambarkan dalam bentuk potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*).

Penulis juga akan menganalisis tataran kedua, yaitu film digambarkan melalui penanda (*signifier*) berupa potongan gambar adegan dalam film Kartini serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail di kolom pertanda (*signified*), namun bisa terjadi penafsiran baru atau berkaitan dengan mitos dan pengertian berdasarkan cerita atau budaya yang ada di masyarakat. Setelah itu, hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap nilai-nilai feminisme.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Film Kartini



Kartini merupakan sebuah film Indonesia bergenre biografi dan sejarah. Film ini diproduksi oleh Robert Ronny dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang juga berperan sebagai penulis skenario bersama Bagus Dramanti serta diproduksi oleh *Legacy Pictures*, bekerjasama dengan *Screenplay Films*. Film *Kartini* dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Acha Septriasa, Ayushita, Deddy Sutomo, Christine Hakim, Reza Rahadian, Adinia Wirasti, Djenar Maesa Ayu, Denny Sumargo, Dwi Sasono dan Nova Eliza. Proses syuting *Kartini* dimulai

pada 20 Juli 2016 selama 45 hari di Jakarta, Yogyakarta dan Belanda. Kartini dirilis pada 20 April 2017 di Indonesia yang berdurasi sekitar 119 menit.

Kisah dalam film ini berlatar periode waktu pada era penjajahan Belanda pada awal tahun 1900-an. Film ini menceritakan tentang perjalanan penuh emosional dan perjuangan dari sosok Kartini (Dian Sastrowardoyo). Di awal tahun 1900, Indonesia masih dijajah oleh Belanda, dan Pulau Jawa dipimpin oleh para ningrat dengan pengawasan dari pemerintah Belanda. Saat itu hanya ningrat yang boleh bersekolah dan mendapat pendidikan. Meskipun begitu, sebagai seorang putri dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo), Kartini memang beruntung bisa diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) untuk mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai usia 12 tahun. Walaupun pendidikan yang ia dapatkan terbatas, Kartini mampu membaca dan menulis, bahkan dalam bahasa Belanda.

Kartini sangat dekat dengan kakaknya Raden Mas Sosrokartono (Reza Rahadian). Kartono banyak memberikan motivasi dan wejangan untuk Kartini. Sebelum Kartono berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, ia menghadiahkan buku-buku berbahasa Belanda untuk Kartini. Dari buku-buku pemberian Kartono, Kartini terus mendalami dan mempelajari bahasa Belanda. Kartini mulai mengajak adik-adiknya untuk ikut membaca buku-buku. Setelah itu mereka mulai mengembangkan pengetahuan mereka, Kartini mulai belajar menulis dirumahnya, adiknya Roekmini (Acha Septriasa) belajar membuat batik dan Kardinah (Ayushita) yang belajar melukis.

Raden Sosroningrat sebagai seorang Ayah yang mencintai anaknya dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi. Kartini bersama saudara-saudara perempuan lainnya harus menjalankan kebiasaan dipingit. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri dan dianggap pembantu. Ibunya tidak berhak untuk makan bersama dengan ayahnya. Kartini merasakan dilingkupi kesewenangan laki-laki. Kartini mulai melihat kenyataan aneh di lingkungannya. Kartini memberontak, jiwanya menjerit, terlebih setelah ia beranjak dewasa..

Hal ini kemudian mendapat protes keras dari Tuan dan Nyonya Ovink-soer. Mereka meminta Raden Sosroningrat untuk melonggarkan pingitannya dan akhirnya mereka berhasil mengeluarkan Kartini, Kardinah dan Roekmini dari pingitan. Mereka dapat bertemu rakyat, pembesar, pejabat dan begitu bahagia mendapatkan kebebasan.

Kartini tidak berhenti mencari ide-ide untuk membuat rakyat Jepara khususnya menjadi sejahtera. Seperti memperbaiki perekonomian rakyat Jepara dengan mengumpulkan tenaga kerja ahli ukir mabel untuk mengerjakan berbagai beberapa pesanan ukir. Walaupun banyak pertentangan, dimulai dari kakaknya Slamet menertawakan dan menganggap motif lukisan yang akan diukir tidak akan laku di Belanda, serta seniman ukir itu tidak mau membuat ukiran tersebut karena dianggap akan terkena kutukan dari Tuhan. Tetapi dengan bujukan dan dukungan dari Ayahnya akhirnya terlaksanalah dan semakin berkembang industri pembuatan ukir kayu tersebut. Sikap terbuka Ayahnya terhadap peradaban Barat yang dikenal sebagai seorang bangsawan ini diwariskan juga kepada Kartini, yang

menyebabkan Kartini muda dapat berinteraksi dengan beberapa orang Belanda. Salah satu orang Belanda yang berpengaruh dalam hidup Kartini adalah Tuan dan Nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer menjadi sahabat Kartini untuk mencurahkan hati akan banyak hal, terutama kondisi perempuan yang dikekang adat dan tradisi. Berkat Nyonya Ovink-soer Kartini mengenal gerakan feminisme di Belanda sejak usia 20 tahun. Nyonya Ovink-Soer juga yang mengenalkan Kartini akan jurnal beraliran feminisme *De Hollandshce Lelie*. Di jurnal itulah Kartini menulis keinginannya memiliki sahabat pena dari negeri Belanda. Keinginannya itu bersambut. Seorang Feminis bernama Estella Zeehandelaar pun menanggapi dan mengirim surat kepada Kartini.

Korespondensi Kartini dengan Stella membuat pikirannya makin terbuka. Tulisan Kartini dalam suratnya pun menjadi rekaman pemikiran dan gagasan Kartini yang dianggap luar biasa. Dalam suratnya, Kartini dapat bercerita tentang kondisi perempuan seperti dirinya yang merasa terkekang, bahkan tanpa bisa memilih masa depannya sendiri. Kartini pun bercerita mengenai banyak hal, tentang bangsanya diantaranya mengenai kepeduliannya akan pendidikan.

Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini mendirikan sekolah di Kabupaten Jepara untuk perempuan dan orang miskin di lingkungan Kabupaten Jepara.

Ketika cita-cita Kartini sebagian sudah terwujud dan pada saat itu Kartini mengajukan proposal ke Belanda berkat Stella yang telah memberikannya

kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda, iapun mendapatkan surat pinangan dari Bupati Rembang Djojoadinigrat (Dwi Sasono). Lamaran itu sebenarnya tidak dia inginkan karena takut cita-citanya kandas, tetapi tidak lazim menolak lamaran seorang ningrat pada saat itu. Kartini akhirnya menerima lamaran itu dengan syarat calon suaminya harus mendukung Kartini untuk mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Bupati Djojoadinigrat akhirnya menyetujui syarat tersebut.

Sayangnya 3 hari setelah Kartini menerima lamaran Bupati Rembang, proposal beasiswa ke Belanda yang ia ajukan ternyata dikabulkan. Tetapi, beasiswa yang seharusnya menjadi hak Kartini, ia berikan kepada H Agus Salim dari Padang. Setelah Kartini menikah, suaminya menepati janjinya dengan mendukung penuh cita-cita Kartini untuk mencerdaskan rakyat Jepara dengan mendirikan sebuah Sekolah Kartini dengan gedung di samping Pendopo Kabupaten. Bersama kedua saudarinya, Roekmini dan Kardinah, Kartini mengajar untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

## **4.2 Penyajian Data**

Pada bab ini penulis akan memberikan hasil penelitian dari masalah pokok yang diambil. Penelitian ini menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes yang mengemukakan tentang sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Pada dasarnya ada perbedaan ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi dalam

pandangan Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Akan tetapi di dalam pandangan Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan maknanya bersifat tertutup (Sobur, 2009: 70).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi juga merupakan sistem signifikasi kedua.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan feminisme dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Proses penelitian memerlukan potongan gambar berupa scene-scene yang menampilkan gambaran feminisme dalam film tersebut. Selanjutnya, potongan gambar itu akan diteliti dengan mencari makna denotasinya dianalisis tataran pertama, kemudian menggali makna yang lebih dalam dari potongan gambar yang sama dianalisis tataran kedua yaitu makna konotasinya.

### **4.3 Hasil Penelitian**

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam mengenai film *Kartini*, maka penulis menemukan gambar atau potongan gambar dalam film tersebut yang menunjukkan adanya representasi feminisme sebagai berikut:

Gambar 4.1 : *Kartini* sedang memberontak sambil berteriak

Gambar 4.2 : *Kartini* sedang mengamati burung-burung dari dalam kamarnya

Gambar 4.3 : *Kartini* sedang membaca buku

Gambar 4.4 :Kartini memberikan buku kepada adik-adiknya

Gambar 4.5 :Kartini membawakan minuman untuk tamu Ayahnya

Gambar 4.6 :Kartini duduk di atas tembok bersama kedua adiknya

Gambar 4.7 :Nyonya Ovink-soer sedang menyambut kedatangan Kartini

Gambar 4.8 :Kartini berbicara dengan pengrajin ukir kayu

Gambar 4.9 :Kartini mendapat surat dari Stella Zeehandelaar

Gambar 4.10 :Kartini sedang menerangkan keadaan perempuan Jawa kepada Tuan

Abendanon

Gambar 4.11 :Kartini sedang memberikan pengajaran kepada anak-anak

Gambar 4.12 : Kartini sedang bertanya dengan Kyai Soleh Darat

Gambar 4.13 : Kartini beranjak dari kursi

Gambar 4.14 : Kartini sedang mengutarakan berbagai syarat di depan keluarganya

**Tabel 4.2**

**Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes**

<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Long shot</i>	<p>Busono: “Jangan keras kepala. Ayo..”</p> <p>Kartini: “Tidak mau!”</p> <p>Slamet: Busono, bawa dia pergi”</p> <p>Busono: “Kurang ajar! Dia menggigit!”</p>	 <p><b>Gambar 4.1</b> Kartini sedang memberontak sambil berteriak</p>

	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini yang sedang meronta-ronta. Terdengar suara teriakan dan tangisan. Gerakan tangan dan tubuh menunjukkan bahwa ia sedang melakukan perlawanan diri.	Kartini melakukan perlawanan kepada kedua kakaknya, Slamet dan Busono yang memaksanya untuk tidur di Pendopo. Terjadi adu tarik di antara mereka, lalu Busono menggendongnya di punggung secara paksa. Hingga akhirnya Kartini yang terus berteriak menggigit lengan Busono dan Kartini pun berlari tetapi segera Slamet menangkap tubuhnya.
<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Low shot</i>	Suara burung disertai suara <i>background</i> gamelan.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.2</b> Kartini sedang mengamati burung-burung dari dalam kamarnya</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini yang berdiri tegak melihat ke arah luar jendela dengan tatapannya lurus tajam. Tangannya memegang jerjak besi kamarnya.	Dalam gambar ini, terlihat Kartini begitu serius memperhatikan burung-burung yang tengah diberi makan oleh Pak Atmo di dalam sangkar. Lalu ia memperhatikan dirinya dan membandingkannya dengan burung-burung tersebut. Nasibnya yang terlihat sama harus terkurung dan tak bisa terbang bebas. Ia berharap bisa keluar dan terbebas dari hal-hal yang membatasinya.

<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>High angle Medium shot</i>	<i>Backsound</i> musik Jawa dan suara Kartini membacakan isi surat yang ia kirim kepada Kartono.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.3</b> Kartini sedang membaca buku</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini sedang membaca buku. Tersedia teh di atas meja. Kartini menggunakan kebaya dan jarit lurik klasik.	<p>Kartini menikmati setiap buku-buku yang telah dihadiahkan Kartono kepadanya. Kesukannya membaca berubah menjadi rutinitasnya di pendopo. Ia pun mengirimkan surat kepada Kartono yang sedang melanjutkan pendidikan di Belanda. Isi surat yang ia kirimkan mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada kakaknya, Kartono yang telah menghadiahkan buku-buku berbahasa Belanda kepadanya. Ia membenarkan semua nasehat yang diberikan Kartono kepadanya, bahwa tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran. Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya.</p> <p>Dalam surat tersebut tergambar jelas bahwa Kartini tidak mau orang lain mengaturnya dirinya dan ia ingin menjadi diri sendiri.</p>
<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Close up Long shot</i>	<p>Kartini: “Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri”</p> <p>Kartini: “Baca!”</p> <p>Kartini: “Ini buku bagus”</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.4</b> Kartini memberikan buku kepada adik-</p>

		adiknya
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini sedang memberikan buku kepada Kardinah dan Roekmini. Salah satu buku terjatuh saat kartini memberikannya.	Kartini sangat bersemangat terlihat saat ia memberikan semua buku-bukunya kepada adik-adiknya. Kartini mengajak mereka untuk membaca buku yang ia punya. Berharap agar pikiran adik-adiknya terbuka sehingga bisa menjadi dirinya sendiri.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>High angle Long shot</i>	<p>Tuan Baron: “Kartini, dia sekolah dimana sekarang?”</p> <p>Raden Sosroningrat: “Dia masih dalam pingitan menir baru”</p> <p>Tuan Ovink-Soer: “Pingitan? Anda mengurung putri-putri Anda di rumah?”</p> <p>Kartini: “Ayah tidak benar-benar mengurung saya. Kami boleh bermain dan membaca”</p>	 <p><b>Gambar 4.5</b> Kartini membawakan minuman untuk para tamu Ayahnya</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini menyajikan minuman ke meja dengan senyuman yang mengembang. Ayahnya terheran melihat Kartini yang tiba-tiba muncul terlihat dari gerakan tangannya yang menunjuk ke arah Kartini. Serta para tamu belanda yang juga terdiam heran memandangi ke arah Kartini.	Kartini terlihat sangat santai dan berani membawa nampan yang berisi minuman untuk para tamu ayahnya. Semua orang yang berada di pingitan kaget melihat ulah Kartini, tetapi ia tampak tidak menghiraukan hal itu. Ia menyanjung Ayahnya di depan tamu-tamunya, yaitu tuan Baron dan istri serta Tuan Ovink-Soer dan istrinya. Kartini juga mengatakan bahwa ia terinspirasi oleh artikel Nyonya Ovink-soer pada majalah perempuan <i>De Hollandsche Lelie</i> . Kartini melakukan hal ini, karena ia berharap agar pikiran ayahnya dapat terbuka dan

		memberikannya sedikit kebebasan.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>High angle Long shot</i>	<p>Kartini: “Tidak bisa ini!”</p> <p>Kartini: “Kita tidak boleh diam saja”</p> <p>Roekmini: “Kita harus bagaimana?”</p> <p>Kartini: “Aku harus kabari nyonya Ovink-soer”</p>	 <p><b>Gambar 4.6</b> Kartini duduk di atas tembok bersama kedua adiknya</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini duduk diatas tembok bersama kedua adiknya. Mereka memakai jarit lurik sambil mengangkat kakinya. Pandangan matanya yang tajam dengan menyunggingkan senyuman sarkastis menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan sebuah solusi.</p>	<p>Kartini mengatakan kepada Kardinah dan Roekmini untuk tidak diam saja karena telah dilarang keluar pendopo untuk mengantarkan artikel kepada Nyonya Ovink-soer. Tetapi Kardinah dan Roekmini masih kurang paham apa yang akan dilakukan Kartini untuk menembus blockade Slamet dan Busono yang kurang kerjaan itu. Terlihat jelas dalam adegan ini kartini sangat kesal dengan kedua kakaknya, sehingga kartini memutar otak untuk menemukan cara agar ia bisa mengabari Nyonya Ovink-soer. Lalu matanya tertuju ke arah Mulyono yang sedang bermain wayang Werkudara di teras belakang. Segera saja Kartini menulis surat dan membalutnya dengan daun pisang, lalu ia memasukkannya ke dalam kualii yang berisi makanan untuk diberikan kepada Nyonya Ovink-soer. Walaupun Mulyono tidak berhasil keluar untuk mengantarkan makanan tersebut, namun pada akhirnya Pak Atmo sendiri yang akhirnya mengantarkan kualii tersebut untuk diberikan kepada Nyonya Ovink-soer.</p>

<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Close up Medium shot</i>	Nyonya Ovink-soer: “Saya tidak akan biarkan siapapun mengurung daun semanggi saya”	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.7</b> Nyonya Ovink-soer sedang menyambut kedatangan Kartini</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Nyonya Ovink-soer sedang melakukan pembicaraan. Gerakan mata yang melirik menunjukkan bahwa ia sedang menyindir seseorang.	Nyonya Ovink-soer menyambut Kartini beserta keluarganya yang baru saja tiba di Semarang untuk menghadiri undangan dari Tuan Residen Sitjhoff. Nyonya ovink-soer berbicara seakan ia mengutarakan ketidaksukaannya terhadap sikap Slamet yang mengekang Kartini. Ia berharap dengan begitu Slamet bisa tersadar dan mau memberikan kebebasan bagi Kartini, Kardinah dan Roekmini untuk terus berkarya.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Long shot</i>	<p>Kartini: “Corak ini bagus, Pak dan unik”</p> <p>Kartini: “Dan ini bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak”</p> <p>Tukang ukir: “Saya takut kena kutukan Tuhan”</p> <p>Kartini: “Baiklah, baiklah!”</p> <p>Kartini: “Saya yang tanggung dosanya, Pak. Saya yang tanggung!”</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.8</b> Kartini sedang berbicara dengan pengrajin ukir kayu</p>

	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini sedang melakukan pembicaraan. Gerakan tangan menunjukkan bahwa ia sedang menjelaskan tujuan kedatangannya ke desa Wukirsari.	Kartini berbicara mengutarakan niatnya untuk memesan ukiran gambar wayang yang dibawanya dari rumah. Tetapi Pak Singowiryono seorang kepala pengrajin ukir itu menolak untuk membuatnya karena takut kualitas serta tidak ada lagi para priayi yang mau memesan produk mereka. Kartini tidak tinggal diam, ia terus membujuk dan menjelaskan keuntungan yang akan didapatkan jika ukir kayu bisa kembali beroperasi. Ia berharap kerajinan ukir kayu tersebut bisa menjadi sumber penghasilan bagi warga Jepara. Terlihat jelas dalam adegan ini tekad Kartini begitu besar agar lukisan gambar wayang itu dapat dibuat. Tergambar dari perkataannya yang akan menanggung semua dosa-dosa para pengrajin tersebut.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Medium shot</i>	<p>Kartini: “Apakah kamu seorang feminis Stella?”</p> <p>Stella: “Diluar perbedaan fisiknya, saya percaya laki-laki dan perempuan punya hak sama”</p> <p>Kartini: “Di negeriku, gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapat sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern dari negerimu. Selebihnya kami kembali masuk pasungan”</p> <p>Stella: “Saya sering membaca tulisan yang memposisikan perempuan di tanah koloni seperti itu. Saya pikir mereka sangat menikmati posisi itu. Kamu</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.9</b> Kartini mendapat surat dari Estelle Zeehandelaar</p>

	<p>mengubah pandanganku, Kartini”</p> <p>Kartini: “Saya harus bilang bahwa kami para perempuan jawa punya hak yang sama seperti bangsa kalian”</p>	
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini sedang berbicara dengan Estelle Zeehandelaar di sebuah taman yang indah di Den Haag sambil memegang surat ditangannya. Gerakan tubuhnya condong ke depan menunjukkan bahwa ia sedang berbicara. Kartini menggunakan baju Kimono khas Jepang.</p>	<p>Kartini berimajinasi pada sebuah taman indah yang terbentang di Den Haag. Lalu terjadilah dialog antara Kartini dan Stella. Kartini membicarakan soal keadaan perempuan jawa di Jepara yang tidak bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama karena terkungkung oleh tradisi. Ia mengutarakan harapannya agar mendapatkan hak yang sama seperti di negeri Belanda. Dalam adegan ini terlihat bahwa Kartini terpesona dengan ketegasan sikap Stella.</p>
<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Medium shot</i>	<p>Kartini: “Pendidikan satu-satunya cara mengubah mereka”</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.10</b> Kartini sedang menerangkan keadaan perempuan jawa kepada Tuan Abendanon</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini sedang melakukan pembicaraan. Gerakan tangannya menunjukkan ia sedang menjelaskan keadaan perempuan jawa disekitarnya.</p>	<p>Kartini mengharapkan perempuan jawa bisa mendapatkan pendidikan agar dapat mengubah cara pandang mereka. Bukan lagi berpandangan bahwa hidup hanya untuk menikah.</p>

<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Medium shot</i>	<p>Kartini: “Kita akan belajar bersama-sama aksara Belanda”</p> <p>Kartini: “Aksara Belanda yang pertama disebut A. Ini aksara yang besar. Ini huruf A yang kecil”</p> <p>Kartini: “Ayo dibaca..”</p> <p>Kartini: “Ayo ditulis di papan tulisnya masing-masing”</p>	 <p><b>Gambar 4.11</b> Kartini sedang memberikan pengajaran kepada anak-anak</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini sedang memperhatikan murid-muridnya menulis huruf A yang telah ditulisnya di papan tulis. Kartini menggunakan kebaya dan jarit klasik.</p>	<p>Kartini sedang memberikan pelajaran tentang aksara Belanda kepada murid-muridnya di lingkungan Kabupaten Jepara. Tempat belajarnya pun di serambi belakang rumah bupati, tak jauh dari kamar Kartini. Tempat belajar yang kecil dengan prasarana yang seadanya, murid-muridnya pun hanya duduk di lantai beralas tikar bambu. Suasana belajar yang tenang dengan beberapa murid saja dengan pakaian khas jawa, yaitu kebaya dan jarit.</p>
<i>Shot</i>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Medium shot</i>	<p>Kartini: “Apakah ada Pak Kyai Al-quran yang menjelaskan tentang ilmu?”</p> <p>Kyai: “<i>Iqra bismirabbikalladzii khalaq.</i> Bacalah atas nama Tuhan mu yang menciptakan. Itu ayat pertama kali yang turun di bumi, yang meminta kanjeng Nabi Muhammad SAW untuk</p>	 <p><b>Gambar 4.12</b> Kartini sedang bertanya kepada Kyai Soleh Darat</p>

	<p>membaca”</p> <p>Kartini: “Apakah dijelaskan dalam ayat itu bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki?”</p> <p>Kyai: “Semua manusia laki-laki atau perempuan diwajibkan untuk membaca”</p>	
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini yang sedang melakukan pembicaraan. Gerakan tubuh yang condong ke arah depan menunjukkan bahwa ia sedang bertanya.</p>	<p>Saat Kartini menghadiri pengajian yang diselenggarakan di kediaman pamannya Bupati Demak, Kartini terkesima oleh tafsir Al-Quran surah Al-Fatihah yang disampaikan oleh Kyai Soleh Darat. Selepas pengajian Kartini menjumpai Kyai Soleh Darat yang berjalan untuk menaiki kereta kuda hendak pulang. Kartini bertanya kepada Kyai Soleh Darat mengenai ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang ilmu. Ia berharap akan ada jawaban atas ketidakbenaran yang ia rasakan selama ini, bahwasannya hanya laki-laki yang boleh memperoleh pendidikan sedangkan perempuan tidak. Setelah mendengar jawaban Kyai Soleh Darat, Kartini pun terlihat senang dan meminta agar Kyai Soleh Darat menerjemahkan Al-Quran dan menjadikannya sebuah buku.</p>
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Medium shot</i>	<p>Kartini: “Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri Belanda”</p> <p>R.A Moeryam: “Proposalmu itu belum tentu disetujui. Bahkan mungkin ditolak”</p> <p>Kartini: “Saya tidak mau membuat kecewa Romo”</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.13</b> Kartini beranjak dari kursi</p>

	Slamet: “Kamu bisa meminta Ayah untuk membatalkan proposal itu, kan?” Kartini: “Aku tidak mau, Mas”	
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	Kartini meninggalkan Moeryam dan Slamet dihadapannya. Gerakan tubuhnya yang berdiri menunjukkan bahwa ia sudah malas berkomentar untuk menjawab perkataan ibu tirinya itu.	Kartini meninggalkan percakapan yang sedang berlangsung antara ia, Moeryam dan Slamet. Ia tetap dalam pendiriannya untuk tetap menunggu jawaban atas surat permohonan beasiswa ke Belanda. Terlihat jelas dalam adegan ini, Kartini tidak takut menghadapi mereka dan dengan tenang menjawab perkataan mereka.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/Suara/Teks</b>	<b>Visual</b>
<i>Close up</i> <i>Long shot</i>	<p>Kartini: “Syarat Pertama, saya tidak mau mencuci kaki RM. Djodjadingrat di pelaminan”</p> <p>Kartini: “Syarat kedua, saya tidak mau dibebani dengan pranata sopan santun yang rumit, saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja”</p> <p>R.A Moeryam: “Cukup Ni. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri! Ibu tidak akan membuat semua syaratmu itu bakal terwujud”</p> <p>Sulastri: “Ni, teruskan. Kakakmu ini mendukungmu”</p> <p>Kartini: “Syarat yang ketiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.14</b> Kartini sedang mengutarakan berbagai syarat di depan keluarganya</p>

	<p>membantu saya mendirikan sekolah, buat perempuan dan orang miskin”</p> <p>Raden Sosroningrat: “Baiklah,segera dituliskan syarat tersebut, lalu dikirimkan ke Bupati Rembang. Busono panggil Atmo”</p> <p>Slamet: “Permisi Ayah, izinkan saya yang menulis surat Ni, romo. Saya itu anak laki-laki pertama. Sudah jadi bakti saya sebagai kakak untuk melindungi adik-adiknya.</p>	
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Kartini sedang melakukan pembicaraan. Gerakan alisnya yang mengernyit dengan wajah yang terlihat marah.</p>	<p>Kartini menjelaskan panjang lebar di depan seluruh keluarganya mengenai persyaratan yang akan ia berikan kepada Raden Djojoadingrat yang telah meminangnya. Syarat yang diajukannya Kartini, yaitu ia tidak mau mencuci kaki RM. Djojoadingrat di pelaminan, tidak mau dibebani oleh pranata sopan santun yang rumit dan mengharuskan calon suaminya membantu ia untuk mendirikan sekolah bagi perempuan dan orang miskin, dan Ia mendapat pertentangan dari Ibu tirinya, tetapi Ayahnya dan Sulastri mendukung Kartini sepenuhnya. Persyaratan yang telah Kartini sampaikan ditulis sendiri oleh Busono, sesuai dengan permintaan kakak laki-laknya itu.</p>

Tabel 4.3

## Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p><b>Gambar 4.1</b> Kartini sedang memberontak sambil berteriak</p>	<p>Kartini melawan kedua kakaknya, Slamet dan Busono. Tak terima dengan paksaan dari kakaknya tersebut, ia merasa terintimidasi oleh perlakuan mereka.</p> <p>Pembatasan hak gerak ternyata tidak hanya untuk bersekolah, tetapi juga untuk pergi ke luar lingkungan dinding kadipaten, dan hak berkomunikasi antar manusia, termasuk dengan anggota keluarga. Gerakan feminisme sendiri berawal dari kesadaran yang timbul akibat dari penindasan yang dialami kaum perempuan. Mulai dari sebuah perjuangan menuntut akan hak yang seharusnya mereka terima dan diperlakukan secara adil.</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p><b>Gambar 4.2</b> Kartini sedang mengamati burung-burung dari dalam kamarnya</p>	<p>Kartini memperhatikan dirinya yang terkurung di dalam kamar pingitan. Tak seharusnya menerima nasib begitu saja, nasib bisa diubah jika ada kemauan. Hal inilah yang hendak di gaungkan oleh gerakan feminisme, tindakan sadar oleh perempuan akan segala ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan untuk mengubah keadaan.</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p><b>Gambar 4.3</b> Kartini sedang membaca buku</p>	<p>Kartini mendapatkan banyak sekali wejangan dan nasehat dari Kartono. Hal ini lah yang membuat Kartini tersadar dan membenarkan perkataan Kakak laki-lakinya itu. Kartini mengungkapkannya lewat surat yang ia kirimkan kepada Kartono yang pada waktu itu berada di Belanda. Kartini sangat berterima kasih karena telah menunjukkan jalan baginya untuk membebaskan pikirannya.</p>

	<p>Seperti kata Kartini, “Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya”, menggambarkan bahwa ia ingin kebebasan dan menjadi diri sendiri tanpa ada aturan yang membatasi gerakannya untuk merubah tatanan yang ada sehingga menjadi lebih adil baginya.</p>
<p><b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b></p>
<div data-bbox="320 647 802 880" data-label="Image"> </div> <p><b>Gambar 4.4</b> Kartini memberikan buku kepada adik-adiknya</p>	<p>Usaha dan motivasi Kartini dalam mengajak Kardinah dan Roekmini untuk membaca buku agar pikiran adik-adiknya terbuka sehingga bisa menjadi dirinya sendiri.</p> <p>Kartini banyak membaca buku-buku pergerakan perempuan Barat yang dikirim Kakak laki-lakinya, R.M. Kartono dari Belanda. Feminisme juga mempercayai akses yang sama untuk pendidikan bagi perempuan, yang memungkinkan wanita mendapatkan gelar dan menghidupi dirinya sendiri, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang lebih baik dalam hidup.</p>
<p><b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b></p>
<div data-bbox="320 1238 802 1471" data-label="Image"> </div> <p><b>Gambar 4.5</b> Kartini membawakan minuman untuk para tamu ayahnya</p>	<p>Sifat Kartini yang berani dan sedikit agresif ditunjukkan oleh tokoh Kartini dalam adegan ini. Kartini menunjukkan bahwa ayahnya tidak benar-benar mengurungnya dan memperbolehkan ia untuk bermain dan membaca. Walaupun ia sedang dipandangi oleh ayahnya dan tamu-tamu ayahnya, namun ia tidak takut sama sekali dan terus memperlihatkan senyumannya. Keadaan Kartini yang saat itu masih di pingit serta larangan bagi seorang putri bangsawan yang tidak boleh membawa nampan.</p> <p>Begitulah kuatnya paternalisme-patriarki dalam lingkungan masyarakat Jawa. Kartini menunjukkan ketidakseimbangan gender dalam persepsi masyarakat Jawa, yang telah berkembang menjadi kepercayaan yang berkaitan dengan berbagai peraturan dan larangan dalam masyarakat terhadap perempuan, yang dicontohkannya dengan</p>

	peraturan dan perlakuan lingkungannya terhadap dirinya dan kedua adik perempuannya.
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b>
 <p><b>Gambar 4.6</b> Kartini duduk di atas tembok bersama kedua adiknya</p>	<p>Kartini berusaha keras untuk mencari solusi dan melakukan segala cara agar dapat mengabari Nyonya Ovink-soer. Kartini sangat suka menulis, makanya ia melakukan segala cara untuk bisa berkomunikasi dengan Nyonya Ovink-soer.</p> <p>Usaha yang keras ini sama halnya dengan feminisme yang merupakan gerakan untuk mencari peluang guna meraih kebebasan dan kemerdekaan kaum perempuan dari ketidakadilan. Untuk dapat mencapai tujuankesejajaran hak dan kewajiban tersebut, perempuan harus memperjuangkannya.</p>
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b>
 <p><b>Gambar 4.7</b> Nyonya Ovink-soer sedang menyambut kedatangan Kartini</p>	<p>Nyonya Ovink-soer sedang berbicara dengan Kartini, namun ia menyindir Slamet akan ketidaksukaannya terhadap sikap Slamet yang mengekang Kartini. Hal itu dilakukannya agar Slamet bisa tersadar dan mau memberikan kebebasan bagi Kartini, Kardinah dan Roekmini untuk terus berkarya.</p> <p>Seperti halnya gerakan feminisme terkandung kritikan, upaya dan tuntutan untuk mengubah tatanan yang dianggap tidak adil bagi perempuan, serta membenahinya menjadikan tatanan baru yang juga berpihak kepada perempuan sehingga dapat diubah serta ketidakadilan terhadap perempuan dapat dihilangkan.</p> <p>Gerakan kaum feminis tidak membatasi hanya pada tuntutan persamaan hak, tetapi juga mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang berlangsung dalam tatanan keluarga dan berdampak merugikan perempuan.</p>

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="352 667 770 770"><b>Gambar 4.8</b> Kartini sedang berbicara dengan pengrajin ukir kayu</p>	<p data-bbox="831 376 1422 589">Kartini mendatangi pengrajin seni ukir kayu di desa Wukirsari. Tekad Kartini begitu besar agar lukisan gambar wayang itu dapat dibuat. Kartini melakukan hal ini agar para pengrajin dapat mandiri dan membuat rakyat Jepara menjadi lebih sejahtera.</p> <p data-bbox="831 595 1422 992">Kemiskinan pribumi adalah hal yang amat mengusik batin Kartini. Dengan kegelisahannya Kartini berktekad untuk berbuat sesuatu untuk warga Jepara, hingga ia pun berani menanggung semua dosa-dosa para pengrajin tersebut. Selain masalah pendidikan, salah satu hal lain yang menjadi fokus perhatiannya adalah ekonomi mikro. Kartini melakukan program pemberdayaan masyarakat berbasis usaha mikro kerajinan seni ukir kayu.</p> <p data-bbox="831 1032 1422 1507">Pada tahun 1833-1850, jumlah pengrajin di tanah Jawa tercatat dari 1.209.600 orang menjadi 2.077.550 orang. Melihat potensi pengrajin yang besar di Jepara itu, Kartini mencoba menghimpun dan mengembangkannya. Pada dekade terakhir abad ke-19, tidak kurang dari 50 orang tenaga kerja ahli ukir mebel dikumpulkan Kartini untuk mengerjakan berbagai pesanan. Pesanan tersebut berhubungan erat dengan usaha Kartini mengikutsertakan karya pengrajin Jepara pada Pameran Karya Wanita di Den Haag tahun 1898.</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="336 1899 786 2002"><b>Gambar 4.9</b> Kartini mendapat surat dari Estelle Zeehandelaar</p>	<p data-bbox="831 1606 1422 1854">Kartini membicarakan soal keadaan perempuan jawa di Jepara yang tidak bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama karena terkungkung oleh tradisi. Kartini tidak terima melihat keadaan dan nasib perempuan jawa yang mendapat sedikit kesempatan memperoleh pendidikan.</p> <p data-bbox="831 1895 1422 1998">Inilah yang dilakukan kaum feminis, perempuan menginginkan adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.</p>

	<p>Kartini berpikirtentang akar pembeda nasib antara perempuan dan laki-laki. Kartini berjuang mengembangkan menyebarkan gagasannya keluar melalui komunikasi, maka Kartini membukakomunikasi lewat surat korespondensi dengan sahabat-sahabat penanya, seperti Estelle Zeehandelaar. Dari buku-buku, koran dan majalah-majalah, seperti majalah <i>De Hollandsche Lelie</i> dan novel Cecile Goehoop de Jong. Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.</p>
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b>
<div data-bbox="317 965 799 1216" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.10</b> Kartini sedang menerangkan keadaan perempuan jawa kepada Tuan Abendanon</p>	<p>Pendidikan adalah salah satu jalan yang dipercaya Kartini untuk menggubah nasib sebuah bangsa.</p> <p>Dalam gerakan feminisme di Indonesia, Kartini dia tidak hanya menyadari akan ketidakseimbangan posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga menyadari ketimpangan pandangan gender dalam masyarakat yang berakar dari berbagai aspek kehidupan. Baginya, harus ada solusi untuk pemecahannya. Solusi yang dipilihnya ialah berjuang untuk meningkatkan pendidikan anak-anak gadis untuk menyamakan hak perempuan dengan laki-laki. Menghapus perbedaan tatanan masyarakat yang dirasakan tidak adil bagi perempuan.</p>
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b>
<div data-bbox="323 1682 799 1899" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.11</b> Kartini sedang memberikan</p>	<p>Berkat kegigihan Kartini, Kardinah dan Roekmini, akhirnya mereka dapat membuat sebuah tempat belajar di rumahnya. Program ini beliau mulai dengan tujuh orang murid dari putra-putri pegawai di lingkungan Kabupaten Jepara, sebagaimana suratnya pada Ny. Abendanon pada tanggal 4 Juli 1930. Kenangan foto Kartini, Kardinah dan Roekmini bersama murid-muridnya yang</p>

<p>pengajaran kepada anak-anak</p>	<p>berada di kelas kecil mereka dapat dilihat sampai sekarang.</p> <p>Hal ini berkenaan dengan segala kegigihan dan perjuangan Kartini pada masa hidupnya, yaitu menuntut agar anak perempuan diizinkan menuntut ilmu agar pintar dan berpengetahuan luas. Kartini menyebutkan bahwa pendidikan dan bahasa Belanda amat penting untuk diajarkan kepada perempuan agar mereka berwawasan luas dan kelak mempunyai bekal dalam mendidik anak-anaknya.</p>
<p><b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Pertanda (<i>Signified</i>)</b></p>
<div data-bbox="312 898 798 1153" data-label="Image"> </div> <p><b>Gambar 4.12</b> Kartini sedang bertanya kepada Kyai Soleh Darat</p>	

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="389 696 730 768"><b>Gambar 4.13</b> Kartini beranjak dari kursi</p>	<p data-bbox="826 371 1412 551">Meskipun sulit dan mendapat pertentangan dari Ibunya dan Slamet, Kartini tetap dengan pendiriannya untuk menunggu jawaban atas surat permohonan beasiswa ke Belanda yang ditulis langsung oleh ayahnya tersebut.</p> <p data-bbox="826 591 1433 1028">Begitu juga dengan kaum feminis yang pantang menyerah dalam menyuarakan kritikan atas tuntutan dalam meningkatkan hak dan kedudukan perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki di bidang pendidikan. Pada saat itu, kakak laki-laki Kartini yang bernama Kartono boleh melanjutkan pendidikan ke HBS, bahkan dapat melanjutkan studi di negeri Belanda. Sementara itu, Kartini dan saudara-saudaraperempuannya sengaja dibedakan dengan Katono dan tidak bisa mendapatkan pendidikan yang sama.</p>
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="320 1379 799 1487"><b>Gambar 4.14</b> Kartini sedang mengutarakan berbagai syarat di depan keluarganya</p>	<p data-bbox="826 1126 1412 1305">Walaupun Kartini dalam keadaan tertekan bahkan ia dapat mengutarakan segala syarat-syarat di depan keluarganya, namun saat itu Ibunya yang sangat menentang persyaratannya tersebut.</p> <p data-bbox="826 1305 1428 1599">Kartini bukan sekedar memikirkan bagaimana memenuhi keinginan pribadinya atau menyalurkan semangatnya untuk terus mencapai pendidikan tinggi. Kalaupun hal itu Kartini utarakan maksudnya sebagai salah satu cita-citanya, ia juga berharap selanjutnya dapat membagi ilmu tersebut kepada sesama warga bangsa.</p> <p data-bbox="826 1639 1418 1818">Pada masa itu tentu saja tidak ada perempuan yang berani berbuat seperti Kartini. Mereka semua tentu saja hanya <i>nrimo</i> apa kata orang tua, yang dianggap sebagai takdir dari tradisi yang mereka anut selama ini.</p> <p data-bbox="826 1818 1409 1998">Dengan kesadaran tentang kesejajaran hak dan kewajiban itu, Kartini pun mulai menata sikap baru yang dapat menunjukkan pandangan hidup yang bertolak belakang dengan zamannya. Pemilihan sikap baru</p>

	<p>tersebut menunjukkan pemberontakannya terhadap ketidakadilan masyarakat terhadap perempuan.</p> <p>Kegigihan Kartini mendirikan sekolah bagi rakyat mengingat minimnya sekolah yang disediakan pemerintah. Sekolah tingkat dasar yang ada hanyalah untuk para anak bangsawan dan di beberapa daerah saja.</p> <p>Mengenai pendidikan ini Kartini juga mengkritik pandangan dangkal kalangan elit pribumi yang memandang bahwa pendidikan umum adalah hak eksklusif para keluarga bangsawan dan para pejabat, bukan untuk seluruh rakyat. Bukan hanya itu, Kartini juga menolak dan mengkritik mengenai ritual membasuh kaki pada saat upacara pernikahan adat Jawa yang dianggap sebagai bentuk penindasan kepada perempuan dan sangat merendahkan martabat kaum perempuan.</p>
--	--

#### 4.4 Pembahasan

Kartini merupakan sebuah film Indonesia bergenre biografi dan sejarah. Film ini diproduksi oleh Robert Ronny dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang juga berperan sebagai penulis skenario bersama Bagus Dramanti serta diproduksi oleh *Legacy Pictures*, bekerjasama dengan *Screenplay Films*. Film *Kartini* dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Acha Septriasa, Ayushita, Deddy Sutomo, Christine Hakim, Reza Rahadian, Adinia Wirasti, Djena Maesa Ayu, Denny Sumargo, Dwi Sasono dan Nova Eliza. Proses syuting *Kartini* dimulai pada 20 Juli 2016 selama 45 hari di Jakarta, Yogyakarta dan Belanda. *Kartini* dirilis pada 20 April 2017 di Indonesia yang berdurasi sekitar 119 menit.

Film *Kartini* tidak hanya sekedar film yang ditujukan untuk hiburan, melainkan berbagai makna terkandung dalam film ini. Perjuangan, kegigihan serta

ketegaran juga terdapat dalam film tentang kisah nyata pahlawan Indonesia, Kartini ini. Dalam film ini, Kartini digambarkan seorang sosok yang cerdas, gigih, pemberani serta kekonyolan yang terlihat. Sejak kecil ia telah dipisahkan oleh Ibu Kandungnya, seperti yang terlihat pada Gambar 4.1. Suara teriakan dan tangisan Kartini ibarat kaum feminisme yang menyuarakan kritikan atas ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

Bertahun-tahun Kartini menjalani hidupnya di dalam kamar, ia memperhatikan dirinya yang terkurung. Ia berpikir nasib bisa diubah jika ada kemauan. Kartini mendapatkan banyak sekali wejangan dan nasehat dari Kartono. Kartini pun mendapatkan hadiah buku-buku dari Kakak laki-lakinya itu sebelum pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikan. Kartini pun mulai memperbanyak membaca buku-buku, hingga kesukannya membaca berubah menjadi rutinitasnya di pendopo. Hal ini lah yang membuat Kartini tersadar dan membenarkan perkataan Kartono. Kartini sangat berterima kasih kepada Kartono karena telah menunjukkan jalan baginya untuk membebaskan pikirannya. Ia pun mengirimkan surat kepada Kartono di Belanda dengan inti pesan yang menyatakan, bahwa Kartini ingin kebebasan tanpa ada orang yang mengaturnya sehingga membatasi geraknya untuk merubah tatanan yang ada sehingga menjadi lebih seimbang dan adil baginya. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.2 dan Gambar 4.3.

Hingga akhirnya kedua saudara perempuannya, Kardinah dan Roekmini masuk ke dalam kamar pingitan yang sama dengan Kartini. Dalam kamar pingitannya, Kartini pun mengajak kedua adiknya itu untuk membaca buku-buku

yang ia peroleh dari Kartono. Hal ini ia lakukan agar pikiran mereka dapat terbebas dan bisa menjadi diri sendiri, seperti terdapat dalam Gambar 4.4.

Segala ide-ide cemerlang Kartini pun muncul ketika para tamu ayahnya datang seperti terdapat dalam Gambar 4.5. Kartini membawa nampan yang berisi teh untuk para tamu ayahnya di pringitan. Segera masuk Kartini ke dalam pringitan dan langsung memotong pembicaraan mereka tanpa takut sama sekali dimarahi oleh ayahnya. Ia menyanjung ayahnya dan mengutarakan rasa kagumnya terhadap Nyonya Ovink-soer yang merupakan penulis majalah terkenal *De Hollandsche Lelie*. Ia berharap apa yang ia lakukan tersebut dapat mengubah pemikiran ayahnya untuk memberikannya kebebasan.

Melihat potensi dan kecerdasan putri kesayangannya tersebut, Raden Sosoroningrat akhirnya memberikan kelonggaran kepada mereka. Namun, Slamet dan Busono yang merupakan Kakak laki-lakinya kurang mendukung sikap ayahnya tersebut, yang menjadikan mereka lebih tegas terhadap Kartini, Kardinah dan Roekmini. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.6, Kartini dan kedua saudaranya berusaha melakukan berbagai cara agar dapat mengabari Nyonya Ovink-soer, karena ia hendak memberikan tulisannya kepada Nyonya Ovink-soer. Kartini pun berhasil mengirimkan suratnya dengan meletakkannya kedalam makanan yang ia buat untuk Nyonya Ovink-soer. Usaha yang keras ini sama halnya dengan gerakan feminisme untuk mencari peluang guna meraih kebebasan dan kemerdekaan kaum perempuan dari ketidakadilan. Untuk itu, perempuan harus memperjuangkankesejajaran hak dan kewajibannya.

Sikap Slamet yang membatasi ruang gerak Kartini, Roekmini dan Kardinah pun diketahui oleh Nyonya Ovink-soer dari surat yang ia kirimkan tersebut. Seperti yang terdapat dalam Gambar 4.7, ketika keluarga Raden Sosroningrat menghadari undangan Tuan Sitjhoff di Semarang, Nyonya Ovink-soer mengkritik sikap Slamet dengan menyindirnya untuk tidak mengekang Kartini dan berharap Slamet memberikannya kebebasan untuk menyuarakan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme tidak membatasi hanya pada tuntutan persamaan hak, tetapi juga mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang berlangsung dalam tatanan keluarga dan berdampak merugikan perempuan.

Tekad yang besar dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Gambar 6.8. Kartini bersih kukuh agar lukisan gambar wayang itu dapat dibuat walaupun pengrajin ukir kayu menolak permintaan Kartini. Kartini berktekad untuk berbuat sesuatu untuk warga Jepara, hingga ia pun berani menanggung semua dosa-dosa para pengrajin tersebut. Kartini melakukan hal ini bukan untuk kepentingan pribadinya, tetapi ia juga memikirkan nasib warga Jepara saat itu agar para pengrajinukir kayu di Jepara menjadi lebih sejahtera. Hal ini berkenaan dengan fokus perhatian Kartini yang bukan hanya masalah pendidikan, tetapi juga masalah ekonomi warga Jepara khususnya kerajinan seni ukir kayu.

Kartini mulai menjalin komunikasi melalui surat korespondensi dengan sahabat-sahabat penanya dari Belanda, seperti Estelle Zehandelaar dan Rosa Abendanon. Hingga Stella membalas surat korespondensi Kartini dan Rosa Abendanon dan suaminya Tuan Abendanon datang ke kediaman Kartini untuk

melihat keadaan di lingkungannya. Kartini membicarakan soal keadaan perempuan Jawa di Jepara yang tidak bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama karena terkungkung oleh tradisi. Kartini tidak terima melihat keadaan dan nasib perempuan Jawa yang mendapat sedikit kesempatan memperoleh pendidikan. Dari situlah Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginan Kartini untuk memajukan perempuan pribumi dengan pendidikan yang dipercayai Kartini sebagai salah satu jalan untuk mengubah nasib sebuah bangsa. Terlihat dalam Gambar 4.9 dan Gambar 4.10.

Kegigihan Kartini untuk memberikan pendidikan bagi perempuan sedikit demi sedikit terwujud. Terlihat dalam Gambar 4.11, walaupun hanya sebuah tempat belajar kecil yang ia buat bersama Kardinah dan Roekmini di serambi belakang rumah bupati, tidak jauh dari kamar Kartini. Kartini mengajarkan aksara Belanda kepada murid-muridnya yang merupakan anak-anak di lingkungan Kabupaten Jepara.

Saat Kartini menghadiri pengajian yang diselenggarakan di kediaman pamannya Bupati Demak, Kartini yang mendengar Kyai Soleh Darat menerjemahkan surah Al-Fatihah sontak terkesima, dikarenakan ia tidak pernah mengetahui terjemahan surah-surah Al-Quran. Pada saat itu, Belanda melarang masyarakat di Pulau Jawa untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Kartini sangat beruntung bisa datang kepengajian tersebut dan mengetahui tafsir Al-Quran surah Al-Fatihah. Kartini pun meminta Kyai Soleh Darat menerjemahkan Al-Quran dan menjadikannya sebuah buku agar kelak umat Islam dapat memahami dasar

kehidupan yang termuat dalam ajaran agama Islam dengan baik. Terlihat pada Gambar 4.12.

Ketegangan dan konflik keluarga terlihat pada Gambar 4.13 dan Gambar 4.14. Kartini tetap dalam pendiriannya untuk menunggu jawaban surat permohonan beasiswa ke Belanda bahkan ia juga mengutarakan segala syarat-syarat di depan keluarganya. Namun, pertentangan bertubi-tubi datang dari R.A Moeryam, Ibu tiri Kartini yang tidak menyetujui pemikiran-pemikiran Kartini. Kartini pun tetap tegar dengan keadaan yang membuat tertekan batinnya dan dengan pendiriannya ia tetap mengutarakan keinginannya dan segala pemikiran yang membelenggunya.

Begitu juga dengan kaum feminis yang pantang menyerah dalam menyuarakan kritikan atas tuntutan dalam meningkatkan hak dan kedudukan perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki. Kartini terus berjuang agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Kartini bukan sekedar memikirkan bagaimana memenuhi keinginan pribadinya atau menyalurkan semangatnya untuk terus mencapai pendidikan tinggi. Kartini juga berharap selanjutnya ilmu yang ia dapatkan dapat berguna untuk perempuan-perempuan di Jepara. Dia berlaku tidak selayaknya wanita pada masanya, mendobrak segala aturan yang menyangkut tradisi atau adat istiadat, baik lewat tulisan, lisan dan perbuatan.

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas yang merupakan analisa dari penelitian melalui Representasi Feminisme dalam Film Kartini yang dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes tentang sistem pemaknaan tanda

denotasi (makna sebenarnya yang tergambar) dan konotasi (penafsiran atau makna mendalam dari apa yang digambarkan) adalah penulis menarik kesimpulan bahwa potongan-potongan gambar yang diteliti terdapat adegan yang menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran feminisme dapat disuarakan sebagai upaya untuk mengubah ketimpangan gender yang dianggap merugikan perempuan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.6 dan Gambar 4.14. Adegan yang benar-benar menunjukkan perjuangan Kartini untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan ada pada Gambar 4.11 dan Gambar 4.13. Bentuk-bentuk penggambarannya berupa dialog, kata-kata serta adegan yang tertampil pada potongan gambar beserta penjelasannya baik secara denotasi maupun konotasi.

Terdapat banyak hal-hal yang menginspirasi dalam film ini, seperti perjuangannya yang mendorong dan menggerakkan perempuan untuk bisa maju bukan hanya memajukan kesejahteraan hidup tetapi juga pemikiran orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan budaya Jawa pada zaman dulu yang identik dengan sifat menerima dan sangat mematuhi segala aturan yang. Perempuan, walaupun lebih rendah posisinya dibandingkan laki-laki, tetapi juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan untuk mengubah nasib seseorang agar kehidupannya dimasa mendatang akan menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian yang penulis teliti terhadap Film Kartini karya Hanung Bramantyo untuk menganalisis representasi nilai feminisme melalui tokoh Kartini dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, menghasilkan suatu simpulan yang merupakan hasil interpretasi dan penafsiran penulis sendiri. Oleh karena itu, dari simpulan yang penulis tarik dari penelitian ini, kemungkinan ada perbedaan cara pandang dan interpretasi dari orang lain saat menonton film ini. Penulis menyimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Representasi nilai feminisme tokoh Kartini dalam Film Kartini, tergambar dengan jelas dalam setiap adegan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang penulis gunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam tulisan ini, penulis mendapatkan banyak nilai feminisme dalam dialog/gambaran/adegan yang dihasilkan oleh Hanung. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu pemaknaan tanda denotasi dan konotasi, penulis menafsirkan dialog/gambaran/adegan yang dibuat oleh Hanung Bramantyo berisi pandangannya mengenai sebuah perjuangan dalam pembebasan diri atas ketidakadilan yang dialami perempuan Jawa pada masa itu yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan dan cara mengubah pandangan masyarakat pribumi, khususnya perempuan Jawa yang beranggapan bahwa hidup hanya untuk menikah. Menurut penafsiran penulis, Hanung mencoba mengungkapkan kekagumannya terhadap sosok Kartini

dengan memperlihatkan kearifan budaya-budaya Jawa melalui film ini. Hanung Bramantyo sendiri, membuat film ini untuk menyambut Hari Kartini yang bertepatan pada tanggal 21 April 2017 serta dipicu oleh pengalaman memalukan Hanung Bramantyo sendiri saat peringatan Hari Kartini di sekolahnya. Hal ini didasarkan pada setiap dialog/gambaran/adegan yang tertampil dalam film. Hanung mempresentasikannya nilai feminisme melalui tokoh Kartini dalam Film Kartini. Nilai feminisme yang menonjol adalah feminisme liberal.

2. Hanung Bramantyo dan Bagus Dramanti selaku penulis skenario menggunakan teknik kilas balik dan penuh imajinasi dalam mengemas cerita. Hasilnya memberikan keunikan dan kekinian pada setiap karakter tokoh-tokohnya di setiap adegan. Teknik pengambilan gambarnya pun memberikan kesan artistik dengan menampilkan *furniture* unik khas Jawa klasik, seperti kereta kuda, kursi, meja dan barang-barang khas Jawa lainnya.
3. Dian Sastrowardoyo sebagai pemeran Kartini memberikan penampilan terbaiknya dalam film ini sebagai perempuan Jawa yang cerdas, pemberani dan gigih serta sedikit terdapat sifat konyol dalam dirinya. Penggunaan logat dan dialeg bahasa Jawa halus dan bahasa Belanda juga baik. Acha Septiasa dan Ayusita cukup mampu mengimbanginya dengan setara dengan dialeg dan peran yang cukup baik. Deddy Sutomo memberi porsi yang pas sebagai seorang Ayah yang berpikiran maju dan menyayangi anak-anaknya. Reza Rahadian merebut perhatian dan perlu mendapat pujian untuk caranya mendukung dan memotivasi Kartini, “Jangan biarkan pikiranmu terpenjara,

Ni". Tetapi, yang terbaik adalah Christine Hakim yang berperan sebagai seorang Ibu kandung yang terbelakang dan tidak berdaya akan tradisi yang sangat membatasi haknya untuk bersuara serta banyak menanamkan nilai-nilai moral pada Kartini.

4. Dalam pembuatan film biopik ada tiga unsur penting yang harus dilihat. Tiga hal itu, yakni keaslian lokasi, waktu dan peristiwa. Namun, dalam proses pembuatan film Kartini keaslian lokasi syuting terabaikan. Hal ini dikarenakan rumah asli Kartini di Jepara sudah dibongkar dan dirombak oleh pemerintah daerah. Terlepas dari itu, sinematografi yang ditampilkan sangat luar biasa keren. Orisinalitas detail perlengkapan dan set lokasi berusaha keras ditampilkan dan hal tersebut patut diberikan apresiasi yang besar.
5. Film ini mengingatkan bahwa kegetiran hidup dengan segala aturan yang membatasi tidak menyurutkan perjuangan seseorang, seperti Kartini yang tetap mencoba berkiprah dalam pemikiran dan dunia pendidikan sehingga menghasilkan perubahan bagi bangsa, khususnya perempuan-perempuan Indonesia.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang diperoleh berdasarkan pembahasan Film Kartini adalah sebagai berikut:

1. Film ini menarik untuk ditonton, menambah referensi dan pengetahuan tentang pejuang perempuan Indonesia yang menuntut kesetaraan hak bagi perempuan serta sisi lain Kartini semasa muda yang tidak banyak diketahui

masyarakat. Film ini dikemas sangat menarik, dengan *setting* waktu yang panjang, dari tahun 1883-an hingga 1904. Adegan-adegan klimaks serta akting parapemain yang berkualitas membuat penonton terbawa suasana saat menonton film ini.

2. *Visual effect* dan penata artistik dalam Film ini tampil sangat sempurna. Begitu juga *Make up* dan kostum para pemain juga tidak kalah sempurna dalam mencerminkan masyarakat priyayi Jawa di tahun 1904-an. Penataan musik dan *background* terasa pas dan tidak berlebihan. Iringan gamelan dan musik Jawa yang mencerminkan budaya masyarakat Jawa kerap dijumpai dan tidak terkecuali sesekali dijumpai iringan musik Belanda di dalam film ini.
3. Disisi lain, pemilihan pemain sebagai tokoh Kartini dirasa kurang tepat. Melihat kenyataan bahwa Dian Sastrowardoyo yang sudah berumur sudah menikah dan memiliki anak, dirasa kurang cocok untuk memerankan sosok Kartini yang berusia 20-an saat itu.
4. Dibalik kekurangannya, Film Kartini sangat layak dan direkomendasikan untuk ditonton, baik remaja maupun dewasa karena di dalam ceritanya terkandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sumber inspirasi. Penggarapan film pun tidak sembarangan, keseriusan pembuatan film ini tidak hanya terlihat dari segi artistik, namun juga dari departemen akting. Para pemain yang merupakan aktor dan aktis ternama sehingga tidak diragukan lagi kualitas aktingnya. Bahkan tim produksi juga melakukan riset ke Belanda demi mendapatkan sumber-sumber informasi yang lengkap tentang Kartini.

Mahasiswa sangat disarankan meneliti bukan hanya berdasarkan alur cerita, namun juga unsur sinematik film, seperti sinematograf dan *editing* yang berkaitan dengan kajian komunikasi, khususnya komunikasi massa. Hal ini diharapkan, agar mahasiswa dapat memperkaya pengetahuannya tentang film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, Rahayu, 2017, *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah (Menyingkap Peran Muslimah dalam Rentang Sejarah Kemerdekaan)*, Indiva, Surakarta.
- Cangara, Hafied, 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2006, *Ilmu Komunika (Teori dan Praktek)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hubeis, Aida Vitayala S, 2010, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Morissan, Wardhani, Corry Andy & Farid Hamid U (ed), 2010, *Teori Komunikasi Massa*, PT Ghalia Indonesia, Bogor.
- Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi (Individu Hingga Massa)*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Murniati, A. Nunuk P, 2004, *Gerak Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM)*, Indonesia Tera, Magelang.
- Nurudin, 2007, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurudin, 2014, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Romli, Khomsahrial, 2016, *Komunikasi Massa*, PT Grasindo, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, 2013, *Semiotika Komunikasi*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

### **Sumber Artikel Jurnal Online:**

Widati, Sri. "Feminisme Dalam Sastra Jawa." *Atavisme* 12. 1 (Juni 2009): 83-96. 15 Februari 2018.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392320&val=8083&title=Feminisme%20dalam%20Sastra%20Jawa%20Sebuah%20Gambaran%20Dinamika%20Sosial>

### **Sumber Internet:**

Film Indonesia. "Kartini." Film Indonesia. 2017. 1 Februari 2017.

<[http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k007-17-371853\\_kartini#.WoSEIryWbcc](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k007-17-371853_kartini#.WoSEIryWbcc)>

Handayani, Christina S dan Novianto, Ardhan. "Kuasa Wanita Jawa". 2004. PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta. 5 Maret 2018.

<<https://books.google.co.id/books?id=Qw-M9pSEetsC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>>

Setiyanto, Danu Aris. "Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah". 2017. Deepublish. Yogyakarta. 5 Maret 2018.

<<https://books.google.co.id/books?id=Ia0oDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>>.

"Kenal Lebih Dekat dengan Hanung Bramantyo Beserta Film-filmnya yang Kontroversi". 2015. Kompasiana. 7 Maret. 2018

<[https://www.kompasiana.com/perantaukatakata.multiply.com/kenal-lebih-dekat-dengan-hanung-bramantyo-beserta-film-filmnya-yang-kontroversi\\_551fc273813311bf199df9c8](https://www.kompasiana.com/perantaukatakata.multiply.com/kenal-lebih-dekat-dengan-hanung-bramantyo-beserta-film-filmnya-yang-kontroversi_551fc273813311bf199df9c8)>.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Kartini." Wikipedia Bahasa Indonesia. 2017. 12 November 2017. <<https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini>>.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Feminisme." Wikipedia Bahasa Indonesia. 2018. 26 November 2017. <<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>>.